

**IMPLEMENTASI METODE QIRAAH JAHRIYYAH DALAM
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

Magister Pendidikan Agama Islam



Diajukan oleh:

MUHAJIR

NIM. 191003030

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H / 2023 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI METODE QIRAAH JAHRIYYAH DALAM
PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI DAYAH UMMUL AYMAN
SAMALANGA**

**MUHAJIR
NIM. 191003030**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag



Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE QIRAAH JAHRIYYAH DALAM PEMBELAJARAN
KITAB KUNING DI DAYAH UMMUL AYMAN SAMALANGA**

MUHAJIR
NIM : 191003030

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 16 Agustus 2023 M
29 Muharram 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Azhar M. Nur, M.Pd

Penguji,



Dr. Muzakir, M.Ag

Penguji,



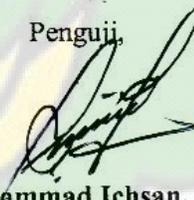
Dr. Nurbayani, S.Ag., MA

Sekretaris,



Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M.Hum

Penguji,



Dr. Muhammad Ichsan, M.Ag

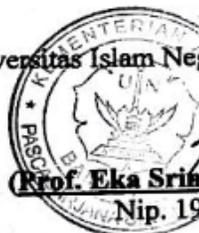
Penguji,



Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.
Nip. 197702191998032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhajir
Tempat Tanggal Lahir : Gp.Blang 05 Mei 1991
Nim Mahasiswa : 191003030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 28 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Muhajir

NIM: 191003030

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2019, dengan keterangan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	ايمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣurah* (ى) yang diawali dengan baris fathāḥ (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مسطفى

7. Penulisan *alif manqusah* (ء) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan *i*, bukan *iy*. Contoh:

Raḍi al-Din	رضي الدين
al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◌ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ◌ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ة (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ؤ (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau tasydīd terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

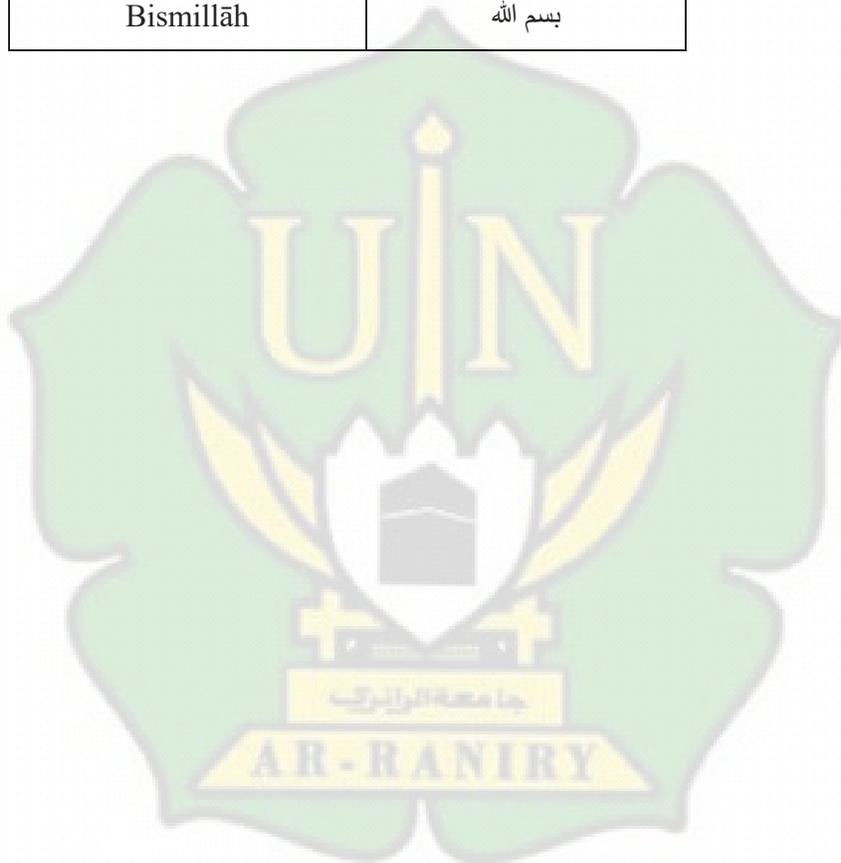
Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (ta) yang beriringan dengan huruf "ه" (ha') dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله



LEMBAR PERSEMBAHAN

Ya Allah berikanlah kepadaku ilmu pengetahuan (nikmah) dan masukkanlah aku kedalam golongan orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur (pujian) yang baik/benar bagi orang yang datang kemudian dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menguasai syurga yang penuh kenikmatan (QS. Asy-Syura : 83)

Syukur...

Akhirnya sebuah perjalanan berhasil kutempuh walau terkadang aku tersandung dan jatuh namun semangatku tak pernah pudar untuk meraih cita-cita

Ibu....

Hari ini ananda muliakan untukmu ibunda Hj.Khadijah yang selalu belai kasih sayang, doa, dan pengorbanan serta ketabahan ananda lahir menjadi besar, dan mulia sesuai dengan harapanmu semoga Allah Swt membalas budi dan jasamu

Ayah....

Ananda yang selalu engkau perjuangkan dengan tetesan keringatmu, engkau curahkan tenaga, pikiran serta doa untuk ananda bisa menggapai cita-cita. Terima kasih ayahanda H.Zainal Abidin, kini pengorbananmu telah membawa ananda ke dunia yang lebih terang.

Seiring dengan doa dan rasa terima kasih ku sampaikan kepada yang telah memberi bantuan dan motivasi istimewa buat istri tercinta, dan istimewa kepada teman-teman yang telah membantu saya dalam menyelesaikan Tesis ini. Senantiasa Allah limpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kalian, aamiin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun Tesis ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Pasca Magister Universitas Islam Ar-Raniry Program Studi Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini menyusun Tesis merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan. Untuk itu penulis memilih judul : “Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ummul Ayman Samalanga”. Meskipun demikian penulis masih sangat merasa kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah jualah segala rintangan dapat dijalankan dengan lancar.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada:

1. H. Zainal Abidin dan Hj. Khadijah yang merupakan ayahanda dan ibunda Tercinta yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan

cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai pendidikan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar Magister telah penulis raih.

2. Waled Nuruzzahri selaku Ayahanda Rohani yang selalu mendukung dan mendoakan penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
3. Dr.Zulfatmi S.Ag, M.Ag selaku Kaprodi PAI yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Syahminan, M.Ag dan Ibu Dr. Nurbayani M.Ag selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Abang, kakak, dan adik penulis yang selalu mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Guru-guru penulis yang tercinta yang selalu berdoa kepada penulis.
7. Adinda Hilmiati istri tercinta yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Anak-anak Britcent yang senantiasa mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang selalu menghibur dan menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penulisan Tesis yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti Tesis ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panulis kiranya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. *Aamiin-aamiin Ya Rabbal A'lamiin.*



ABSTRAK

Judul Tesis : **Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ummul Ayman Samalanga**
Nama /Nim : Muhajir/ 191003030
Pembimbing I : Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Dr. Nurbayani, S.Ag., MA
Kata kunci : Implementasi, metode, Qiraah, Jahriyyah, Pembelajaran, Kitab

Metode al-Qiraah diajarkan di dayah-dayah yang bertujuan untuk melatih keterampilan membaca kitab kuning yang berbahasa Arab, yang diharapkan pembelajaran kitab kuning dapat mencapai target dan dapat direalisasikan dalam waktu yang tersedia. Tujuan dari metode ini adalah agar santri mahir membaca teks-teks yang terdapat dalam kitab kuning secara baik. Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang penerapan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah*, karena metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dapat dijadikan sebagai alat untuk mempermudah dalam menguasai kitab kuning bagi santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, karena peneliti ingin menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi tentang implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, dan dikumpulkan melalui hasil wawancara atau pengamatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian yaitu: 1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, ceramah, mudzakah, Tanya jawab, hafalan dan musbaqah *qira'ah al-kutub*; 2) Implementasi metode Al-Qiraah Al-Jahriyyah dalam pembelajaran kitab kuning cukup efektif karena saat proses belajar-mengajar terdapat fase pengenalan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab kuning kepada santri dan membantu santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning; 3) Faktor pendukung implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah kemampuan serta kualitas para guru dalam mengajar didukung juga oleh keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga/media pembelajaran; 4) Faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas serta karakter santri yang beragam. Namun kendala ini bukanlah kendala yang dianggap fatal.

ABSTRACT

Thesis Title : **The Implementation of *Qiraah Jahriyyah* on *Kitab Kuning* Learning at *Dayah Ummul Ayman Samalanga***
Author/Student's No. : Muhajir/191003030
First Supervisor : Dr. Syahminan, S.Ag., M.Ag
Second Supervisor : Dr. Nurbayani, S.Ag., MA
Keywords : Implementation, Method, *Qiraah*, *Jahriyyah*, Learning, Book

Al-Qiraah method was taught in numerous *dayah* (traditional Islamic boarding schools) aimed to teach students' reading skill of Arabic *Kitab Kuning* (literally meaning yellow book) (traditional Islamic Book). It was expected that *Kitab Kuning* learning could achieve its target and applied on available times. The goal of this method was to enable students to read the texts written in the book excellently. On this thesis, the researcher studied about the implementation of *al-Qiraah al-Jahriyyah*. It was considered that this method could be utilized as a tool to help students at Ummul Ayman traditional Islamic boarding school of Samalanga to master the book. This is a qualitative analysis study. The researcher analyzed, described, and summarized several conditions, the situations of *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* method implementation, and they were collected through interview or direct observation towards the problems. This study resulted that: 1) The methods used by the school in learning *Kitab Kuning* were *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, lectured, *mudzakarah*, ask and answer question, memorizing and *musbaqah qira'ah al-kutub*; 2) The implementation of *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* method in *Kitab Kuning* learning was sufficiently effective because there was a phase that students introduced to the rules consisted in the book during teaching-learning process and assisted students to read and comprehend the content of the book; 3) Supporting factors of *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* method implementation in the school were teachers' competence and quality in teaching and it was also supported by students' activeness during the learning, and the availability of properties/media in learning; 4) The challenges of *Kitab Kuning* learning strategy found in the school were the limited time learning availability and various students' character. However, these were not considered as a significant problem.

مستخلص البحث

عنوان البحث : تطبيق الطريقة الجهرية في دراسة الكتب التراث بمعهد أم الأيمان

سمالنجنا

الإسم/رقم القيد : مهاجر/191003030

مشرف الأول : د. شاة منان، الماجستير

مشرف الثاني : د. نور بيايني، الماجستير

الكلمات الرئيسية : التطبيق، الطريقة، القراءة، الجهرية، الدراسة، الكتاب

كانت من الغرض التدريس الطريقة القراءة في المعاهد تدريبا على مهارة القراءة الكتب التراث باللغة العربية، ويرجى من تدريسها الحصول على الأهداف والتنفيذ في الأوقات المتاحة. أما أهداف البحث لتكون الطلاب ماهرة على قراءة جيدة النصوص التي وجدناه في كتب التراث. بحث الباحث في البحث عن تطبيق الطريقة القراءة الجهرية. كما أنها وسيلة لسهولة في السيطرة على كتب التراث للطلاب بمعهد أم الأيمان. يستخدم الباحث طريقة التحليل النوعي، ويريد التحليل والتلخيص في الظروف والمواقف عن تطبيقها وتجمعها عبر نتيجة المقابلة والملاحظة بالمباشرة لمشكلات سيبحثه. أما نتيجة البحث : (١) كانت الطريقة المستخدمة في دراسة الكتب التراث فيها هي طريقة القراءة الجهرية والخطبة والمذاكرة والأسئلة الأجوبة والحفظ والمسابقة للقراءة الكتب : (٢) كانت تطبيقها في دراسة الكتب التراث فعالة لأن في عملية التعليم والتعلم مرحلة لمعرفة على قواعد الموجودة في الكتب لدي الطلاب ويسهلهم على قراءة والفهم الكتاب : (٣) العوامل الداعمة على تطبيقه في دراسة بمعهد أم الأيمان هي قدرة وجود المعلمين في تعليم الطلاب وتليها نشاط الطلاب في الدراسة ثم الوسيلة التعليمية : (٤) العوامل العقبية في عملية التعليم والتعلم هي الوقت المحدد وسلوك الطلاب المتنوعة. لكن هذا ليس من العوامل العقبية الكبرى.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB SATU PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kajian Terdahulu	6
1.6 Definisi Operasional	9
BAB DUA KAJIAN TEORITIS	
2.1 Metode <i>Qira'ah Jahriyyah</i>	11
2.1.1 Pengertian Metode <i>Qira'ah Jahriyyah</i>	11
2.1.2 Karakteristik Metode <i>Qira'ah Jahriyyah</i>	12
2.1.3 Jenis-Jenis <i>Qira'ah Jahriyyah</i>	12
2.2 Langkah-langkah penerapan <i>Qiraah Jahriyyah</i>	15
2.2.1 Penerapan <i>Qiraah Jahriyyah</i>	15
2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Qira'ah Jahriyyah</i>	16
2.3 Materi Kitab Kuning	18
2.4 Indikator Ketercapaian Pembelajaran Kitab Kuning	18
2.5 Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam	20
2.5.1 Tujuan dan Peranan Metode Pendidikan Islam	20
2.5.2 Jenis Metode dalam Pendidikan Islam	21
2.6 Komponen-Komponen Dasar Pendidikan Islam	27
2.7 Sistem Pendidikan di Pesantren	36
2.8 Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik	45
2.9 Sistem Mendalami Kitab Kuning	48
2.10 Kitab Kuning Sebagai Ciri Khas Pesantren	55
2.10.1 Pengertian Kitab Kuning	55
2.10.2 Sejarah Kitab Kuning	58
2.10.3 Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning	59
2.10.4 Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning	60
2.10.5 Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning	60

BAB TIGA METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	63
3.2 Lokasi Penelitian	63
3.3 Sumber Data	63
3.3.1 Data Primer	63
3.3.2 Data sekunder	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	64
3.4.1 Observasi	64
3.4.2 Wawancara	64
3.4.3 Dokumentasi	64
3.5 Metode Analisis Data	65
3.6 Sistematika Penulisan	66
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
4.1.1 Sejarah Berdiri Dayah Ummul Ayman	67
4.1.2 Letak Geografis	68
4.2 Penerapan Metode <i>Al-Qiraah Al-Jahriyyah</i> Dalam Memahami- Kitab Kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga	71
4.2.1 Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode <i>Al-Qiraah- Al-Jahriyyah</i>	71
4.2.2 Proses Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode <i>Al- Qiraah Al-Jahriyyah</i>	94
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Penggunaan- Metode <i>Al-Qiraah Al-Jahriyyah</i> dalam Memahami Kitab Kuning	98
4.4 Analisis Data	101
BAB LIMA PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB SATU

PENDAHLUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan usaha manusia yang unik untuk mengembangkan minat dan bakat profesional dalam berbagai aspek, terutama dalam menghadapi kehidupan yang kompetitif. Selain itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dianggap perlu untuk mengembangkan bakat santri secara profesional dengan meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan daya saing dalam hal lain secara bersama-sama.

Kitab kuning termasuk bagian dari referensi berbagai hukum dengan tidak mengabaikan sumber yang berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist, tentunya menjunjung tinggi hakikat dasar dalam pengamalan ajaran-ajarannya. Sumber dasar Al-Qur'an dan Hadist merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah dan tidak dapat dirubah dan tidak dapat dipahami dengan cara sesuka hati manusia. Salah satu cara untuk mendalami dan memahami isi kandungan dari kedua sumber tersebut yaitu dengan mempelajari dan memahami berbagai isi kandungan yang terdapat dalam kitab kuning. Karena penjelasan-penjelasan yang terdapat pada kitab kuning tidak terlepas dari sumber dasar Al-Qur'an dan Hadits, tentunya sudah dirumuskan dan dikembangkan oleh para ahli atau mujtahid yang memiliki keahliannya dibidang masing-masing.¹ Kitab kuning termasuk kurikulum terpenting di pesantren yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang hukum-hukum secara spesifik. Kitab kuning menggambarkan berbagai ide dan pemikiran sesuai dengan perkembangan dunia dan terus berkembang sejauh perjalanan sejarah peradaban Islam.²

Mempelajari kitab kuning bukanlah suatu hal yang gampang dilakukan oleh masyarakat umum. Dalam mempelajarinya tentu memerlukan ilmu lain sebagai alat dapat membaca dan memahami dengan benar tentang isi kandungan dari kitab kuning tersebut, seperti menggunakan ilmu *nahu* dan ilmu *sharaf* dan

¹Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005) hlm. 236.

²Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 236.

ilmu-ilmu pendukung lainnya.³ Indikator seseorang yang dikatakan mampu membaca dan memahami isi kitab kuning yaitu seseorang yang mampu menerapkan segala ketentuan yang terdapat pada ilmu *nahwu* dan *sharaf* ke dalam kitab kuning. Ilmu *nahwu* merupakan pengetahuan dasar yang memiliki kaidah-kaidah dalam memahami kitab kuning yang berbahasa Arab, seperti mengetahui keadaan kalimat dengan ketentuan ilmu *i'rab* dan *mabni*. Sedangkan ilmu *sharaf* yaitu suatu kajian ilmu yang membahas tentang berbagai perubahan bentuk kalimat.

Untuk memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar tentunya santri membutuhkan berbagai proses pembelajaran sesuai dengan metode dan kaidah-kaidah yang ada. Kitab kuning sangat identik dengan identitas dan ciri yang selalu melekat pada tradisi kedayahan. Dengan demikian dalam mempelajari kitab kuning klasik agar lebih mudah maka dayah selalu mengadopsi dan mengkombinasi dengan metode pembelajaran tertentu seperti metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* supaya lebih mudah dalam membaca dan memahaminya. Mengenai dengan pembahasan kitab kuning tentu tidak terlepas dari bahasa Arab, karena mayoritas isi kitab kuning tersebut tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk bahasa yang sering digunakan sebagai alat komunikasi antar negara dan mempunyai peranan terpenting dalam memberikan berbagai khazanah keilmuan kepada antara generasi.⁴

Keterampilan dalam pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari berbagai metode, seperti metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Metode tersebut dapat membantu santri dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami isi kandungan yang terdapat dalam kitab kuning. Namun untuk memahami dan mempelajari kitab kuning bukan hal yang mudah, tentu sangat diperlukan metode khusus agar memudahkan santri dalam mempelajari dan memahaminya.

Membaca dan memahami kitab kuning merupakan salah-satu perkara yang rumit, karena tidak dapat diandalkan hanya dengan melafalkan kosa kata yang nampak saja, namun juga dibutuhkan berbagai aktivitas lain seperti mengaktifkan

³Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, cet II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4-5.

⁴Abdurrochman, *Metode, Teknik, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Lampung Timur : STIT Darul Fattah, 2016), hlm. 5.

visual, aktif dalam berpikir, metakognitif, dan psikolinguistik. Menggunakan visual dalam membaca kitab kuning merupakan suatu kegiatan untuk dapat menterjemahkan berbagai kosa kata ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa santri. Aktif dalam berfikir merupakan suatu proses pemikiran yang mencakup berbagai aktivitas pengenalan suku kata yang meliputi pemahaman literasi, membaca kritis, interpretasi dan menggali pemahaman yang kreatif.

Pembelajaran kitab kuning tentunya harus memperhatikan berbagai metode, sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari penilaian metode yang digunakan, karena metode dapat menentukan dan memudahkan cara membaca dan memahami tentang isi kandungan yang ada dalam kitab kuning.⁵

Tujuan utama dalam mempelajari kitab kuning yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Untuk meningkatkan kemampuan santri tentunya harus dibarengi dengan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yaitu metode yang menyajikan berbagai materi pembelajaran dengan mengutamakan tata cara membaca yang baik dan benar, seperti guru mengucapkan beberapa bacaan yang terdapat pada kitab kuning dengan suara nyaring dan santri meniru dan mengikutinya.⁶ Adapun tujuan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* di kalangan dayah yaitu untuk melatih keterampilan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang tertulis dalam bahasa Arab, serta dapat mencapai target yang telah ditentukan dan dapat realisasikan pada waktu yang tersedia. Disamping itu, tujuan metode tersebut agar meningkatkan kemahiran santri dalam membaca dan memahami teks-teks dan isi kandungan yang ada dalam kitab kuning secara baik dan benar.⁷

Implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* merupakan bagian dari solusi untuk memudahkan pemahaman santri terhadap isi kitab kuning. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam segala aspek, termasuk

⁵ Abdurrochman, *Metode, Teknik, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Lampung Timur : STIT Darul Fatah, 2016). hlm, 43.

⁶ Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konvensional dan Kontemporer*. (Pecanbaru: Zanafa Publishing 2011). hlm, 87.

⁷ Syaiful Musthofa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Malang : UIN Maliki Press. 2011). hlm, 173.

pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dapat meningkatkan kualitas santri dalam memahami isi kitab kuning.

Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* sangat penting untuk pembelajaran Kitab Kuning karena memberikan peluang yang besar untuk mengajarkan santri membaca dan memahami Kitab Kuning dengan baik. Tujuan utama dari metode ini adalah agar dapat membaca dan memahami dengan benar sesuai kaidah bacaan kuning, seperti ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Saraf*.

Penerapan metode *Al-qiraah Al-Jahriyyah* sangat penting untuk membantu pemahaman dalam proses mempelajari kitab kuning, seperti 1) Membantu Santri memperoleh keterampilan membaca dan memahami dalam waktu yang relatif singkat; 2) Santri lebih mudah memahami isi Kitab Kuning. 3) Membantu santri membentuk kebiasaan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. 4) Memberikan santri kegemaran membaca dan memiliki kebiasaan membaca dan memahami kitab kuning secara rutin.⁸

Penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* di Dayah Ummul Ayman Samalanga menunjukkan bahwa guru lebih aktif dalam menggunakan bahan ajar dan keterampilan yang ada pada mereka. Dalam pengajaran menurut metode ini dapat kita lihat bahwa guru membacakan isi kitab kuning, kemudian santri mengamati dan mengikuti isi kitab kuning, dan santri menirukan gaya membaca guru. Kemudian guru mempraktekkan bacaan satri secara individu, guru menugaskan salah satu santri maju ke depan dan membacakan bagian dari isi kitab kuning dengan lantang, dan semua santri lain di kelas mengikuti apa yang dibaca temannya di depan kelas. . Kemudian, guru selalu mencatat kesalahan yang terjadi baik dalam bunyi maupun pengucapan. Berdasarkan catatan tersebut, guru dapat menemukan penyebab dan mengidentifikasi solusinya.⁹

Diantara permasalahan diatas, ada solusi yang dapat membantu siswa menguasai *maharah al-qiraah*, yaitu dengan menggunakan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah*. Karena dengan metode ini guru bisa langsung mendeteksi mana yang

⁸ Hasil observasi pada proses belajar mengajar kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 5 Mei 2023.

⁹ Hasil observasi pada proses belajar mengajar kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 5 Mei 2023.

salah dan benar atau siapa yang ragu saat membaca kitab kuning berlangsung. Membaca nyaring (*al-Qiraah al-Jahriyyah*) adalah membaca dengan cara membaca atau mengucapkan lambang-lambang yang tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibacakan secara lantang atau nyaring.

Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk menggali dan meneliti lebih tentang penerapan *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, karena metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* termasuk metode yang dapat memudahkan santri dalam membaca, memahami dan menguasai isi kandungan dari kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dalam memahami kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap penggunaan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dalam memahami kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dalam memahami kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap penggunaan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dalam memahami kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

1.4 Manfaat Penelitian

Selanjutnya, jika tujuan di atas tercapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut.

1. Segi akademis

Dengan Penelitian ini berharap dapat memperkaya dari hasil khazanah ilmiah bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Segi teoritis

Secara teoritis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dalam ilmu pendidikan khususnya mengenai implementasi metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* dalam meningkatkan keterampilan membaca Kitab Kuning.

3. Segi praktis

Mengembangkan karya ilmiah yang bermutu untuk menambah wawasan pengetahuan tentang implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam membaca kitab kuning, dan memberikan masukan kepada masyarakat tentang metode-metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yang digunakan dalam proses pembelajaran di dayah Ummul Ayman Samalanga.

1.5 Kajian Terdahulu

1. Roni Susanto, 2022. Dengan judul Skripsi “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban”. Adapun hasil penelitian yaitu: “Penerapan pembelajaran mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban dari segi metode menggunakan sorogan dan badongan/wethonan. Metode sorogan yaitu metode seorang murid maju satu persatu secara bergiliran untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang dipelajari. Metode wethonan/badongan yaitu metode dimana seorang kiyai terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai maknanya dengan memakai bahasa daerah atau indonesia sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh guru”.¹⁰

Pada penelitian tersebut terdapat metode yang digunakan dalam membaca kitab kuning seperti kitab Matammimah dan menggunakan metode sorongan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama ingin meneliti tentang metode membaca kitab kuning.

¹⁰ Roni Susanto, 2022. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

2. Luthfia Vebri, 2021. Dengan judul Skripsi, “Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (Ibtida’ Tsalits) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum”. Adapun Hasil penelitian yaitu: hasil test dianalisis dengan menggunakan tehnik Korelasi Product Moment. Analisis korelasi data kemampuan membaca kitab kuning dan hasil belajar fiqih santri Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum menunjukkan besarnya koefisien korelasi diperoleh 0,557. Pada table korelasi product moment terlihat pada taraf signifikan 5% diperoleh korelasi 0.265. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis percobaan, diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kemampuan membaca kitab kuning dengan hasil belajar fiqih santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batanghari Lampung Timur.¹¹

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun perbedaan dengan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode Al-Qiraah Al-Jahriyyah, serta memiliki perbedaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu, pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang metode membaca kitab kuning.

3. Zaenal, 2020. Dengan judul Tesis “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi”. Adapun hasil penelitian yaitu: 1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah metode sorogan, bandongan, ceramah, mudzakah, Tanya jawab, hafalan dan musābaqah qira’ah al-kutub. 2) Adapun media yang digunakan dalam melakukan pembelajarankitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil

¹¹ Luthfia Vebri, *Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (Ibtida’ Tsalits) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2021.

Khairaat yaitu media Audio Visual seperti laptop, infocus (pemutaran video youtube tutorial pembacaan kitab fathul qorib) Fasilitas Internet. Untuk media audio: rekaman-rekaman pelajaran “kutubut turats” (kitab klasik) berbahasa Arab dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir. Kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar dan papan tulis. 3) Faktor pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat adalah kemampuan serta kualitas para ustadz dalam mengajar didukung juga oleh keaktifan santri dalam belajar. penyediaan alat peraga/media pembelajaran”.¹²

Perbedaannya yaitu: Penelitian tersebut meneliti strategi pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Adapun persamaanya yaitu: Sama-sama melakukan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Mayang Sari Lubis, 2012. Judul Tesis, “Kemampuan Memahami Kitab Kuning Di Kalangan Peserta Pendidikan Kader Ulama Mui Kota Medan 2009-2010”. Adapun hasil penelitian yaitu: “1) Posisi kitab kuning sangat diutamakan, hampir semua pelajaran membaca kitab kuning, bahkan dari awal test ujian masuk peserta PKU membaca kitab kuning, hanya beberapa mata pelajaran yang lain yang tidak memakai kitab kuning, contohnya pada mata kuliah tafsir kontemporer. 2) Media yang digunakan dari beberapa dosen untuk memahamkan kitab kuning pada peserta PKU memiliki kesamaan yaitu hanya langsung menggunakan kitab kuning yang berkaitan dengan mata kuliah yang diberikan. 3) Metode pengajaran yang disampaikan oleh para dosen PKU umumnya berkisar pada metode membaca dan memahami kitab kuning secara tekstual. Kalaupun ada penjelasan, hanyalah sebatas pemahaman yang diuraikan pada teks yang dibaca dan diterjemahkan. 4) Kemampuan yang dicapai peserta PKU

¹² Zaenal, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu 2020.

setelah mengikuti PKU tidak seperti yang diinginkan dan diharapkan, ini bisa dikatakan karena mereka tidak mendapatkan mata kuliah yang terfokus untuk memahami kitab kuning, misalnya saja qiroatul kutub , dan lain-lain. Sebab yang lain barangkali di antara peserta PKU tidak memiliki ilmu dasar bahasa Arab (bukan dari kalangan pesantren)”¹³

Perbedaannya yaitu: Penelitian tersebut meneliti tentang memahami kitab kuning dengan menggunakan metode *Qiratul Kutub*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Adapun persamaanya yaitu: Sama-sama melakukan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.6 Definisi Operasional

1. Implementasi Metode *al-Qiraah al-Jahriyyah*

Penerapan metode *al-Qiraah al-Jahriyyah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca, memahami atau membaca simbol-simbol yang tertulis dalam kitab kuning kata atau kalimat dengan suara nyaring.

2. Keterampilan Membaca

Keahlian adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Ada orang yang sadar akan kemampuannya tetapi ada juga yang tidak atau tidak sadar akan kemampuannya. Arti keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang lebih berharga dan bermakna. Penggunaan keterampilan berhasil dengan pemikiran, penalaran dan kreativitas, dengan menyempurnakan keterampilan dimungkinkan untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

Namun, membaca dapat didefinisikan sebagai proses memahami dan merekonstruksi makna bahasa bacaan. Amanat atau makna teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kata, fakta, dan informasi yang

¹³ Mayang Sari Lubis, 2012. Judul Tesis, *Kemampuan Memahami Kitab Kuning Di Kalangan Peserta Pendidikan Kader Ulama Mui Kota Medan 2009-2010*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2012.

dibacanya. Saat membaca informasi, ada informasi yang terlihat oleh mata atau bisa disebut sumber informasi visual.

Yang dimaksud dengan keterampilan membaca atau literasi dalam penelitian ini adalah kemampuan santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning yang sedang dipelajari.

3. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab yang tidak memiliki harakat dan bertulisan arab serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran di pondok pesantren. Istilah lain yang dimaksud tentang kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, yang ditulis oleh ulama terdahulu dalam bentuk lembaran atau jilid, atau dicetak di atas kertas kuning. Sedangkan kitab putih dan ajaran Islam merupakan hasil interpretasi ulama terhadap posisi yang ada, serta hal-hal baru yang masuk ke dalam Islam karena perkembangan peradaban Islam dalam sejarah. Adapun kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kitab *Fat al-Qarib Syarah Matan Taqrib* karya Ibnu Qasim al-Gazi (w. 1512 M) kemudian *-Mu'in Syarah Qurratul Ain* karya Zainuddin al-Malibari (w. 1574 M), *Minhaj at-thalibn* karya An Nawawi (w.1277 M), *Hasyiyyah Fat -Qarib* karya Ibrahim al-Bajuri (w. 1891 M), *al-Iqna* karya Syarbini (w. 1569 M), *Fat al-Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuh fah* karya Ibnu Hajar (w. 1891 M) dan *Nihayah* karya Ramli (w. 1550 M).

BAB DUA

KAJIAN TEORITIS

2.1 Metode *Qira'ah Jahriyyah*

2.1.1 Pengertian Metode *Qira'ah Jahriyyah*

Menurut Syaiful Gala, mengemukakan: “Kata *Qira'ah* berasal dari akar kata *Qara'a-Yaqra'u*, *Qira'atan* yang artinya membaca, bacaan. Secara bahasa kata ini berasal dari ayat pertama dari wahyu Al-Qur'an, yakni *Iqra'*. Kata *Iqra'* dalam ayat tersebut adalah *fil amr* mengandung arti perintah untuk membaca. Perintah *Iqra'* ini dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yakni *Bismirabbikalladzi Khalaq, Khalaqal Insana Min Alaq*. Yakni membaca dengan dasar atau kerangka *Ismi Rabb* (Allah sebagai Rabb). Maka *Iqra' / Qira'ah* dalam ayat tersebut bukan sebatas harfiah yakni membaca suatu tulisan (saja), tetapi suatu perintah untuk membaca, meneliti, dan memahami. Sedangkan obyek yang harus dibaca adalah tentang manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai *khaliq (Rabb)*. Jadi, perintah *qira'ah* menurut ayat tersebut mengandung makna proses membaca, meneliti (mengkaji) dan memahami (menenal) segala sesuatu tanpa batas”.¹⁴

Metode *Qira'ah* (membaca) adalah cara penyajian pelajaran dengan cara membaca keras atau dalam hati. Melalui metode ini, santri akan dapat mengucapkan kata dan frasa bahasa Arab dengan lancar, lancar dan akurat sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Metode *Qira'ah* adalah metode dengan fokus khusus pada literasi. Menurut Ulin Nuha beliau mengatakan metode *Qira'ah* didasarkan pada anggapan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan informasi. Meskipun unit terkecil dari bahasa adalah kosa kata. Arti setiap kata menentukan arti kalimat.¹⁵

Kosakata adalah apa yang benar-benar mendefinisikan bahasa. Jadi kosakata adalah bagian terpenting dari pengajaran bahasa. Mengajarkan bahasa asing kepada siswa berarti memberikan latihan untuk memahami ide-ide yang terkandung dalam teks berbahasa asing. Sementara itu, pengajaran bahasa dimulai

¹⁴ Syaiful Gala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm 134.

¹⁵ Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 188

dari unsur terkecil, yaitu kosa kata. Dari situlah lahir ide pengajaran bahasa asing dengan metode pemahaman bacaan. Pembelajaran bahasa juga harus dimulai dari titik terkecil, digunakan dalam membaca, dimulai dengan latihan penguasaan kata.

Adapun pengertian metode *Qiraah Jahriyyah* yaitu: Menekankan fungsi pembicara mulut, bibir dan tenggorokan untuk membuat suara. Selain itu, *Qiraah Jahriyyah* dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa agar lancar membaca dan mengungkapkan perasaannya terhadap materi yang dibacanya. *Qiraah Jahriyyah* juga merupakan upaya guru untuk mengetahui kesalahan bacaan siswa dan mencari solusinya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksinya dan memberikan banyak informasi tentang cara melakukannya dengan baik dan benar.¹⁶

2.1.2 Karakteristik Metode *Qira'ah Jahriyyah*

Metode *Qiraah Jahriyyah* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang isinya atau teksnya dalam bahasa asing (Arab) dan mudah dipahami, menghasilkan kalimat-kalimat yang tertulis dengan baik dan sekaligus mendapatkan kata yang tepat. artikulasi. di Arab. Yaitu kebiasaan membaca tanpa menganalisis, menerjemahkan makna teks yang dibaca, kemudian memusatkan perhatian pada membaca dalam hati, membaca cepat, mengubah dari mudah ke sukar, dari aktif ke pasif.

2.1.3 Jenis-Jenis *Qira'ah Jahriyyah*

Pada dasarnya jenis *Qiraah* Dilihat dari segi penyampaianya, membaca terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Qira'ah Jahriyyah* (Membaca dengan suara keras) yang menekankan pada kegiatan alat bicara: mulut, bibir, dan tenggorokan untuk mengeluarkan suara.
- b. *Qira'ah Syamitah (silent reading)* yaitu membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktivitas alat bicara.¹⁷

¹⁶ Ali Ahmad Madkur, *Tadris al-Funun alLughah al-Arabiyah*, Daar al-Fikr. Kairo, hlm.117.

¹⁷ Radliyah, Zaenuddin, *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. (Cirebon: Pustaka Rihlah Group. 2005). hlm. 71.

Sedangkan menurut bentuknya membaca terbagi empat, yaitu:

- a. *Qira'ah Muqasafah* (membaca intensif), yaitu jenis membaca ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - 1) Kegiatan dilakukan bersama guru di ruang kelas
 - 2) Tujuannya untuk memperkaya kosakata serta meningkatkan keterampilan dalam menguasai qawaid yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca.
 - 3) Guru melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap kegiatan dan perkembangan santri.

Langkah-langkah metode membaca intensif sebagai berikut:

- 1) Guru mengawali dengan memberi salam kepada santri dan santri menjawab salam dari gurunya.
- 2) Guru mempersiapkan alat belajar seperti papan tulis, kemudian guru mengawali pembelajaran dengan menulis nomor halan dan tema pelajaran yang akan diajarkan.
- 3) Guru memeriksa tugas yang telah diberikan sebelumnya kepada santri.
- 4) Guru mengawali pembelajaran dengan mendiskusikan dengan santri melalui pertanyaan pembuka, kemudian santri menjawab dengan berbagai bantuan, seperti diperbolehkan untuk mencari jawaban pada teks yang tersedia.
- 5) Guru memilih kosakata yang baru atau yang belum diketahui arti dan maksud dari kata tersebut, hal ini dilakukan dengan cara mencatat pada papan tulis.
- 6) Guru menyuruh santri untuk mengulang kembali atau membaca teks di dalam hati.
- 7) Setelah selesai membaca dalam hati maka guru mempersilahkan santri untuk membaca sebagian teks didepan santri yang lain dengan suara yang nyaring.
- 8) Kemudian guru memberikan tugas untuk dapat diselesaikan diluar jam pelajaran, dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

b. *Qira'ah muwasa'ah* yaitu membaca secara cepat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Santri dipersilahkan membaca teks diluar kelas atau diluar jam pelajaran.
- 2) Yang bertujuan agar santri dapat meningkatkan pemahaman tentang isi bacaan.
- 3) Sebelum melaksanakan kegiatan, guru menyuruh santri untuk menentukan materi yang akan dibaca dan akan didiskusikan bersama santri dengan guru.

Langkah-langkah metode membaca ekstensif sebagai:

- 1) Guru memberikan wawasan umum yang berkaitan dengan materi kepada santri sebagai bentuk motivasi kepada santri untuk terbudaya dengan membaca.
- 2) Guru memberikan arahan kepada santri untuk dapat membiasakan membaca diluar jam pelajaran atau diluar kelas, dengan cara memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh santri, dan mendorong santri untuk terbiasa dalam menggunakan kamus bahasa arab saat terjadi kesusahan dalam memahami teks.
- 3) Guru menanyakan kepada santri tentang kendala dan kesulitan yang dialami oleh santri.
- 4) Guru meminta agar santri mengisi berbagai tugas yang telah diberikan oleh guru sebagai bentuk uji kemampuan santri dalam memahami kosakata dengan metode ditunjuk teks bacaan.
- 5) Guru menyuruh santri untuk mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang telah dibacakan dengan suara yang nyaring.
- 6) Guru memilih santri secara acak untuk dapat membacakan teks bacaan, dan dilakukan secara bergilir.¹⁸

c. Membaca Kreatif Tujuan membaca kreatif adalah melatih siswa membaca dengan cepat dan tertarik dengan apa yang dibacanya.

¹⁸ Abd. Rahman Ibn Ibrahim Al Fauzan *Mudzakirah: Ad daurah Attadribiyah Li Muallimillughah Al-Arabiyah*, (Malang: 2004), hlm 39-40.

Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan hobi dan kecintaan membaca. Bahan bacaan yang cocok untuk jenis bacaan ini adalah teks bacaan populer seperti cerpen atau novel yang telah disusun agar enak dibaca sesuai dengan kemampuan siswa. Seperti halnya membaca cepat, membaca biasa sering dilakukan di luar kelas, dengan menugaskan siswa untuk membaca buku tertentu dan dalam waktu yang terbatas siswa diwajibkan untuk menyerahkan laporan tertulis dari buku yang dibacanya.

- d. Analisis membaca, tujuan utama dari analisis membaca adalah untuk membantu siswa menemukan informasi dari teks yang dibaca dan untuk menampilkan informasi rinci yang memperkuat gagasan utama yang disampaikan oleh penulis. Siswa dilatih untuk berpikir logis, mencari hubungan antara satu bagian kalimat, satu fakta dengan fakta lainnya, dan menarik kesimpulan yang tidak jelas tertulis di dalam bacaan.¹⁹

2.2 Langkah-langkah penerapan *Qiraah Jahriyyah*

2.2.1 Penerapan *Qiraah Jahriyyah*

Langkah-langkah penyajian metode *Qira'ah Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai dengan memberikan kosa kata dan ungkapan yang dianggap sulit dan menjelaskan artinya, beserta contoh-contoh dalam ungkapan tersebut.
- b. Santri membaca teks dengan suara keras. Pembahasan teks dapat berupa tanya jawab.
- c. Pembahasan tentang kaidah *nahu* dan *saraf* secara singkat.
- d. Guru menerangkan isi kitab kuning dengan suara yang nyaring dan santri meniru dan mengikuti isi yang diterangkan oleh guru.
- e. Guru mempersilahkan santri untuk berdiri di depan kelas dan menjelaskan isi kitab kuning secara nyaring kemudian santri lain

¹⁹ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat. 2005), hlm. 161.

meniru dan mengikuti bacaannya.²⁰

Langkah penerapan yang mungkin dilakukan oleh guru dalam menggunakan metode *Qira'ah Jahriyyah*. Tetapi pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan, berkaitan dengan berbagai hal tentang materi yang akan disajikan baik berupa apresiasi, atau tes awal tentang materi, atau menyuruh santri untuk mengulang kembali materi sebelumnya dengan suara nyaring.
- b. Pemberian kaidah *nahu* dan *sharaf* dan istilah yang dianggap sukar. Ini diberikan dengan defenisi-defenisi dan contoh-contoh dalam kalimat.
- c. Menyuruh santri untuk membaca teks tertentu yang terdapat dalam kitab kuning. Teks ini dibaca secara nyaring.
- d. Diskusi mengenai isi bacaan. Langkah ini dapat berupa dialog dengan bahasa santri.
- e. Pembicaraan atau penjelasan tentang tata bahasa atau kaidah *nahu* dan *sharaf* secara singkat jika diperlukan untuk membantu pemahaman santri tentang isi bacaan.
- f. Jika guru diawal belum memberikan penjelasan kosakata yang dianggap sukar dan relevan dengan materi pelajaran, maka pada langkah ini, bisa dilakukan.
- g. Diakhir pertemuan guru memberikan tugas kepada para santri tentang isi kitab kuning, misalnya: membuat rangkuman dengan bahasa santri, atau membuat komentar tentang isi kitab kuning.²¹

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Qira'ah Jahriyyah*

Kelebihan metode *Qira'ah Jahriyyah* sebagai berikut:

- a. Santri dapat dengan lancar membaca dan memahami isi kitab kuning dengan fasih dan benar
- b. Santri dapat menggunakan kaidah *nahu* dan *sharaf* dalam membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah membaca yang benar.

²⁰ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*..... hlm. 55.

²¹ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*..... hlm. 56.

- c. Dengan metode tersebut santri diharapkan mampu pula menerjemahkan kata-kata atau memahami kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab kuning.²²
- d. Metode ini memungkinkan para pelajar dapat memahami kitab kuning dengan kecepatan yang wajar bersamaan dengan penguasaan isi bahan bacaan tanpa harus dibebani dengan analisis gramatikal mendalam dan tanpa penerjemahan.
- e. santri menguasai banyak kosa kata pasif dan istilah-istilah lain yang terdapat dalam kitab kuning dengan baik
- f. santri bisa memahami tata cara membaca dan memahami isi yang terkandung dalam kitab kuning sesuai kaidah *nahu* dan *sharaf*.

Metode *Qira'ah Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning juga terdapat kelemahan, antara lain:

- a. Santri lemah dalam keterampilan membaca nyaring (pelafalan, intonasi dsb).
- b. Santri tidak terampil dalam menyimak dan berbicara, karena yang menjadi perhatian utama adalah keterampilan membaca.
- c. Santri kurang terampil dalam mengarang bebas. Karena kosakata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan isi yang ada dalam kitab kuning, maka santri lemah dalam memahami teks yang berbeda.²³

Segi kelemahan metode *Qira'ah Jahriyyah* yang lain diantaranya :

- a. Pada metode ini, untuk tingkat pemula terasa agak sukar diterapkan. Karena santri masih sangat asing untuk membiasakan. Sehingga, kadang-kadang harus terpaksa berkali-kali menuntun dan mengulang.
- b. Dilihat dari segi penguasaan isi teks yang ada dalam kitab kuning, metode *Qira'ah Jahriyyah* lebih menitikberatkan pada kemampuan santri untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam kitab kuning dengan benar dan lancar.
- c. Pengajaran sering terasa membosankan, terutama bila guru yang

²² Ahmad Izzan, *Metodologi, Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), hlm 94.

²³ Ahmad Fuad Effendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*..... hlm. 55.

mengajar tidak simpatik/metode diterapkan tidak menarik bagi santri.

2.3 Materi Kitab Kuning

Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab, yang dimulai dengan *tarjama*, syarah dengan analisa gramatika (*i'rab*) peninjauan morfologis (*tasrif*) dan uraian semantik (*murad, gard, ma'na*) dengan penafsiran dan penyimpulan yang bersifat deduktif, dan kitab tersebut dibaca dengan urut dan tuntas.²⁴

Misalnya dalam ilmu fikih mereka mengaji kitab *Fat al-Qarib Syarah Matan Taqrib* karya Ibnu Qasim al-Gazi (w. 1512 M) kemudian *-Mu'in Syarah Qurratul Ain* karya Zainuddin al-Malibari (w. 1574 M), *Minhaj at-thalibn* karya An Nawawi (w.1277 M), *Hasyiyyah Fat -Qarib* karya Ibrahim al-Bajuri (w. 1891 M), *al-Iqna* karya Syarbini (w. 1569 M), *Fat al-Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuh fah* karya Ibnu Hajar (w. 1891 M) dan *Nihayah* karya Ramli (w. 1550 M).²⁵ Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari.

2.4 Indikator Ketercapaian Pembelajaran Kitab Kuning

Indikator dalam pembelajaran kitab kuning tentunya tidak terlepas dari maksud yang dimiliki dalam istilah *Qiraah Jahriyyah* yang merupakan salah satu cara atau teknik dalam pembelajaran membaca kitab kuning. *Qiraah Jahriyyah* merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan santri dalam kefasihan, membaca dan mengungkapkan perasaan mereka terhadap materi yang mereka baca. *Qiraah Jahriyyah* juga merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesalahan santri dalam membaca serta mencarikan solusinya dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaikinya dan memberikan banyak informasi tentang bagaimana cara yang baik dan benar.²⁶ Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode *Qiraah Jahriyyah* bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁷

²⁴ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm.89.

²⁵ M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan.....*, hlm. 88.

²⁶ Ali Ahmad Madkur, *Tadris al-Funun alLughah al-Arabiyah*, Daar al-Fikr. Kairo, hlm.117.

²⁷ Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* 2012, hlm.300.

1. Kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam kitab kuning dengan baik dan benar
2. Memiliki kemampuan dalam memahami ilmu *nahu* dan *sharaf*.
3. Membaca suatu kata atau kalimat menggunakan intonasi yang benar
4. Menggunakan tanda-tanda baca yang baik dan benar
5. Memiliki kemampuan menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
6. Memiliki keberanian untuk membaca dihadapan orang banyak

Dengan demikian hal-hal diatas ditetapkan oleh penulis sebagai indikator dalam aktifitas pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *qira'ah jahriyah*. Pemahaman kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi dan rumusan kata yang sulit dengan perkataan sendiri atau merupakan kemampuan untuk menafsirkan suatu teori, melihat konsekuensi atau implikasinya merupakan kemungkinan atau akibat sesuatu.²⁸ Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan sesuatu hal.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan pemahaman dalam pembelajaran membaca mencakupi kemampuan:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal dan retorikal)
- b. Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang dan reaksi pembaca)
- c. Evaluasi atau makna (isi, bentuk)
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.³⁰

Aspek pemahaman dalam membaca meliputi kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna yang tersirat dalam bacaan, dan penyesuaian tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca.³¹

²⁸ S.Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* 2008, hlm.35.

²⁹ Darajat, Zakariyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 12.

³⁰ Aziz Fakhurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* 2019, hlm. 97.

³¹ Ulin Nuha, *Metodologi Super Pembelajaran Bahasa Arab*, Jogjakarta, Diva Press 2012, hlm.111.

Melihat uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwasanya indikator ketercapaian pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga sebagai berikut:

1. Kemampuan dalam mengetahui makna yang terdapat dalam pembelajaran kitab kuning
2. Kemampuan dalam menterjemahkan isi kitab kuning kedalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar
3. Kemampuan dalam penyesuaian tanda baca sesuai dengan ketentuan kaidah *nahu* dan *sharaf*
4. Kemampuan menentukan ide pokok yang terdapat isi kitab kuning.

Peneliti berharap dari berbagai indikator tersebut dapat bermanfaat dan bisa memberikan kontribusi bagi santri atau pelajar yang ada dalam tatanan pendidikan formal maupun non formal dan pada masyarakat umumnya.

2.5 Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam

2.5.1 Tujuan dan Peranan Metode Pendidikan Islam

Tentunya dalam pengajaran metode pendidikan Islam, tujuan umum dari metode tersebut adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menalar tentang pengajaran guru. Sementara itu, peran pedagogi bersumber dari ketidakmampuan untuk mengajarkan suatu program pendidikan agama Islam yang harus diberikan secara khusus. Cara khusus ini disebut metode. Ketepatan penerapan metode ini dapat menghambat proses pembelajaran yang mengakibatkan pemborosan waktu dan tenaga.³²

Dengan metode ini, pikiran, pengetahuan, informasi, keterampilan, pengalaman dan sikap tidak dipindahkan dari guru ke siswa. Dia adalah penghubung antara guru dan murid. Dan keberhasilan seorang guru dalam mengajar salah satunya dapat dinilai dari metode penerapannya.³³

Dalam peran tersebut, metode menginspirasi peserta didik melalui hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan tujuan

³² Abdul Mujib, & Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 165-166.

³³ Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Iggulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm. 554.

pendidikan Islam.³⁴ Pada dasarnya fungsi metode adalah untuk memberikan tujuan kepada khalayak sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan khalayak sasaran.³⁵

2.5.2 Jenis Metode dalam Pendidikan Islam

Buku-buku pendidikan Islam memuat banyak uraian dan uraian tentang metode pengajaran yang telah digunakan oleh para pendidik Islam. Diantara berbagai metode yang telah dijelaskan oleh para ahli, penulis dalam hal ini akan memaparkan beberapa metode berbasis agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pendidikan Islam untuk memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

Ibnu Khaldun menampilkan metode mengajar yang diberi nama “metode tiga tahap *sabil al-ijmal, al-syrh wa al-bayan, takhallus*, yang hal ini cenderung pada hal penstrukturan pengajarannya”:³⁶

a. Penyajian global (*Sabili Al-Ijmal*)

Pertama, guru menyajikan kepada siswa pokok permasalahan, pokok permasalahan dari setiap topik yang dibahas pada bab tersebut, dari aspek kedisiplinan/keterampilan. Informasi disediakan secara global (*ijmal*).

b. Pengembangan (*al-syrh wa al-bayan*)

Guru memberikan pengetahuan atau keterampilan dari bahan ajar ke mata pelajaran yang lebih tinggi. Tahap ini bisa disebut tahap pengembangan karena disini topiknya juga lebih spesifik dengan berbagai contoh (termasuk ilustrasi) dan perbandingan bila perlu.

c. Penyimpulan (*takhallus*)

Guru memberikan pokok pembahasan pada akhir pertemuan dengan cara menjelaskan secara mendalam dan lebih rinci sesuai dengan kontek secara menyeluruh tentang masalah yang dianggap urgen atau sulit yang harus dituntaskan.

³⁴ Abdul Mujib, & Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010). hlm. 167-168.

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). hlm.92.

³⁶ Abdul Mujib, & Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 126-127.

Dari sudut pandang yang lain memiliki jenis metode dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:³⁷

1) Metode Teladan

Metode keteladanan merupakan metode yang terdapat dari Al-Quran dengan istilah *uswah* yang dibarengi dengan sifat hasanah yang bermakna baik. Di dalam Al-Quran sering disebutkan dengan kalimat *uswatun hasanah* yang memiliki pengertian sebagai teladan yang baik. Suatu hal yang tanpa disadari bahwa para anak didik lebih menyukai meniru berbagai tingkah laku orang tua, guru dan orang yang dikaguminya. Secara psikologi anak-anak akan selalu mencari dan meniru orang atau tokoh yang dapat diteladani.³⁸

Dalam Al-Quran terdapat enam kali kata *uswah* yang dapat dijadikan sampel dari para ambia atau nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, dan Nabi Ibrahim, serta umat manusia yang memiliki keteguhan iman kepada Allah. Adapun ayat yang menyatakan tentang *uswah* sekaligus menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai teladan bagi umat manusia, yaitu sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. al-Ahzab: 21).

2) Metode kisah-kisah

Metode kisah ini menunjukkan tentang faktual sejarah seperti kisah-kisah yang ditampilkan oleh pelaku sejarah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan penting bagi orang lain. Metode sejarah atau kisah yaitu suatu cara yang dapat diajarkan kepada peserta didik dengan cara menceritakan tentang kisah-kisah masa lampau, yang tentunya mengandung nilai-

³⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). hlm. 95.

³⁸ Syafaruddin. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009). hlm. 112.

nilai yang positif di dalamnya.³⁹ Metode tersebut terdapat pada sumber dasar agama Islam atau Al-Quran.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”. (Q. S, Yusuf: 3)

Salah satu contohnya di dalam Alquran diceritakan “kisah antara Nabi Musa a.s dengan Raja Fir’aun, dari kisah ini terdapat beberapa contoh perbuatan baik yang dilakukan oleh Nabi Musa dan contoh perbuatan buruk oleh Fir’aun”.⁴⁰

3) Metode Nasehat

Alquran juga menggunakan kalimatkalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan intraksi antara pendidik dan peserta didik, nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam Alquran, karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Dalam surah Luqman ayat 13 dan 14 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasehati anaknya. Berikut kutipan ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ إِنَّ اشْكُرْ لِي
وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). Hlm. 196.

⁴⁰ Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta: 2005). hlm. 206.

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali”. (Q.S,Luqman: 13-14).

4) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Alquran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Ahmad Tafsir, Inti pembiasaan adalah “pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan”.⁴¹

5) Metode Hukum dan Ganjaran

Terhadap metode hukuman tersebut terdapat pro dan kontra, setuju dan menolak. Kecendrungan-kecendrungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap itu, padahal dalam kenyataan, manusia banyak melakukan pelanggaran, dan ini tidak dapat dibiarkan. Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan. Didalam Al-Quran hukuman biasa dikenal dengan nama azab yang didalamnya diulang sebanyak 373 kali. Jumlah yang besar ini menunjukkan perhatian yang amat besar terhadap masalah hukum ini, dan meminta perhatian dari ummat manusia. Sedangkan kata ganjaran disebutkan dalam kata *ajrun* yang diulang sebanyak 105 kali.

Menurut Abdullah “relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat kearah tabiat atau sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan”. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan ganjaran kiranya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). hlm. 144.

disini kepada metode hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan.

Salah satu contoh yang berkaitan dengan hukuman di dalam Al-Quran adalah tentang hukuman potong tangan bagi yang mencuri terdapat pada (Q.S. Al-Maidah: 38).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”. (Q.S. Al-Maidah: 38)

Adapun yang berkaitan dengan ganjaran adalah tentang pahala yang didapat oleh orang yang beriman yaitu ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai terdapat pada (Q.S. Ali Imran: 135).

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, 119) mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahuinya”. (Q.S. Ali Imran: 135)

6) Metode ceramah (khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan suatu ajaran. Dalam hal metode ceramah Saleh, menggabungkan metode ceramah dengan metode cerita karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik.

Sehubungan dengan dekatnya kata metode ceramah dengan kata tabligh maka ayat yang menunjukkan metode ceramah terdapat dalam ayat:

﴿١٧﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) yang jelas”. (Q.S. Yaasin: 17)

7) Metode Diskusi

Metode ini juga diperhatikan oleh Al-Quran dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Abdurrahman Saleh, “juga menggabungkan metode diskusi, tanya jawab dan dialog, karna pada dasarnya antara metode yang ketiga tersebut saling mendukung yang tidak bisa dipisahkan”.

Metode diskusi adalah “suatu cara penyajian atau penyampaian beban pelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.⁴²

Selain dari beberapa metode diatas terdapat juga metode lain yaitu:⁴³

a. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan “sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Salah satu contohnya adalah sebagaimana rasul mencontohkan shalat kepada para sahabatnya”.

b. Metode eksperimen

Contoh dari metode ini adalah “Sahabat Rasulullah SAW melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling ditanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah SAW. Memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu”.

c. Metode pengulangan

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 194.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.....*, hlm. 74-77.

Contohnya ketika nabi mengulangi perkataan “celakalah” bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang tertawa. Oleh karena itu Satu proses yang terpenting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau praktek yang berulang-ulang.

2.6 Komponen-Komponen Dasar Pendidikan Islam

2.6.1 Pendidik

Istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz”, “*mu'allim*”, “*muaddib*”, “*murabbi*” dan “*mursyid*”. Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain,⁴⁴ tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian yang baik bagi seorang pendidik menurut al-Gazali “sangatlah penting, bahkan lebih penting dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik itu”. Karena perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya baik secara disengaja maupun tidak. Syarat-syarat kepribadian seorang pendidik menurutnya adalah sebagai berikut: “1) aspek tabiat dan perilaku pendidik, 2) aspek minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, 3) kecakapan dan keterampilan mengajar, dan 4) sikap ilmiah dan cinta kepada kebenaran”.⁴⁵

Bahkan Ramayulis menyatakan bahwa, “guru harus memiliki kode etik di tengahtengah para muridnya, yaitu antara lain: 1) guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan rida Allah 2) guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar 3) guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri 4) guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin 5) guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha

⁴⁴ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2001), hlm. 61.

⁴⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi at-Tarbiyyah, Bahas fi al-Mazhab at-Tarbawi 'Inda al-Gazali*, terj. H. Said Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Gazali* (Semarang: Toha Putra, 2003), hlm. 56 – 57.

agar muridnya dapat memahami pelajaran 6) guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan 7) guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya 8) guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid 9) guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya”.⁴⁶

2.6.2 Peserta didik

Al-Gazali berpandangan “supaya anak didik menuntut ilmu dengan ikhlas sematamata karena Allah dan dengan tujuan beribadah, rendah hati, tidak sombong, memusatkan perhatian sepenuhnya kepada ilmu yang dipelajari. Peserta didik yang baik, tidak mau mempersulit dan memperberat dirinya dengan mempelajari hal-hal yang musykil dan pelik melampaui batas kemampuannya. Menuntut ilmu itu harus bertahap dan peserta didik harus se selektif mungkin memilih manfaat dan kegunaan sesuatu ilmu”.⁴⁷ Mengingat pendidikan itu merupakan proses pembinaan dan perkembangan terhadap potensi fitrah yang dimiliki anak didik. Tidak kalah penting akhlak anak juga harus diperhatikan, karena ia akan berlaku sesuai akhlak dan sifat yang dibiasakan para pendidik sejak masih kecil.

2.6.3 Metode pengajaran

Metode pengajaran adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, yaitu “metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, yang selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan”.⁴⁸

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 72-73.

⁴⁷ Abu Ham d al-Gazali, *I ya' 'Ulum ad-Din*, Jilid. I (Ka ro Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 55.

⁴⁸ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 553.

Pengetahuan tentang metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh para pendidik. Metode belajar harus mampu membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.

Mahmud Yunus mengemukakan hal yang hampir sama yaitu “mengetahui cara (metode) mengajar itu amat penting bagi para pengajar. Sukses atau tidaknya seorang pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya terletak pada metode yang dipakainya. Apabila cara mengajar itu baik sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya kalau cara mengajar itu tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas dan kaedah mengajar, maka hasilnya pun akan kurang baik”.⁴⁹

Metode pengajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik diantaranya adalah “metode ceramah, metode ini dengan penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Ceramah menempatkan murid pada peran yang pasif secara kognitif, ceramah tidak secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian siswa, ceramah tidak memungkinkan guru memeriksa persepsi dan perkembangan pemahaman siswa, ceramah memberikan beban berat pada kemampuan memori kerja siswa yang terbatas”.⁵⁰

Lain hal dengan metode diskusi, yaitu suatu cara penyajian/penyampaian pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁵¹ Berarti dalam diskusi ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar informasi dan pengalaman, sehingga hampir semua peserta aktif, tidak hanya sebagai pendengar saja.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2002), hlm. 85.

⁵⁰ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 401-402.

⁵¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 194

Berbeda juga dengan metode *amsāl* yaitu metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, apalagi karena bahan pelajaran yang menggunakan metode ini menjadi lebih mudah dipahami, logis serta rasional.⁵²

Metode yang lain adalah metode membaca atau cara menyajikan materi dengan cara membaca, baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati, diharapkan peserta didik dapat mengucapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang baca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab, salah dalam mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti dan maksud.⁵³ Faedah dari metode qiraah, antara lain:⁵⁴

- a. Faedah yang bersifat teoritis yaitu mendidik daya ingatan, kecepatan berpikir dan mengembangkan daya pemikiran dan daya imajinasi.
- b. Faedah yang bersifat praktis, yaitu keberhasilan memiliki ilmu pengetahuan.
- c. Dengan metode ini juga akan tercapai kecakapan menulis dan mengarang.

Metode qiraah (membaca) memiliki kekurangan juga yaitu: “1) pada metode membaca ini untuk tingkat-tingkat pemula terasa agak sukar diterapkan, karena peserta didik masih sangat asing untuk membiasakan lidahnya. 2) Dilihat dari segi penguasaan bahasa, metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan peserta didik untuk mengucapkan/melafalkan kata-kata dalam kalimat-kalimat bahasa asing yang benar dan lancar. 3) Pengajaran sering terasa membosankan, apalagi jika pendidik yang mengajarkan menggunakan metode yang tidak menarik bagi peserta didik. 4) Menghabiskan waktu yang banyak dalam proses pembelajaran”.⁵⁵

⁵² Dja'far S dd k, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 138-139.

⁵³ Abu Bakar Adanan Siregar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Pada Fakultas Dakwah IAIN-SU Medan* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2006), hlm. 41.

⁵⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 88.

⁵⁵ Abu Bakar Adanan Siregar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 94-95.

Metode yang tak kalah penting yaitu metode *muhadasah* yaitu “cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, percakapan itu dapat terjadi antara pendidik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik, sambil menambah dan memperkaya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*)”.⁵⁶

Pengajaran *muhadasah* akan dapat berhasil guna jika melalui tahapan berikut: “1. Mempersiapkan bahan pelajaran dan dituangkan dalam rencana pengajaran. 2. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan berbahasa siswa, terutama kosa kata (*mufradat*) yang telah dihapal siswa. 3. Menggunakan alat bantu pengajaran yang langsung dapat dijadikan sebagai objek pembicaraan. 4. Terlebih dahulu menerangkan arti kata-kata yang dipergunakan dalam percakapan dan siswa diminta untuk mempraktikkannya, sementara siswa lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran”.⁵⁷

Adapun metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, hasil tersebut dipantau oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.⁵⁸

Sebagai penutup Zainuddin mengutip pernyataan al-Gazali yang menganjurkan agar seorang guru dalam memberikan pelajaran dilakukan dengan cara berangsur-angsur, yaitu “memperhatikan kemampuan pikirannya dan kesediaan menerima pelajaran untuk mencapai setingkat demi setingkat dan dinaikkan ke tingkat berikutnya”.⁵⁹

2.6.4 Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam dapat disederhanakan menjadi: “1) pembinaan pemikiran yang baik; 2) pengembangan kemahiran (*al-Malakah* atau skill) dalam bidang tertentu; dan 3) penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (*link and match*)”. Inilah prinsip-prinsip metode yang sering dikemukakan oleh para pakar pendidikan modern,

⁵⁶ Abu Bakar Adanan Siregar, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 36.

⁵⁷ Abd. Rajak, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Medan* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2002), hlm. 42.

⁵⁸ Eggen, *Strategi dan Model Pembelajaran*, hlm. 194-195.

⁵⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Gazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 78.

yaitu prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menjadikan peserta didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Mengenai tujuan pendidikan, az-Zarnuji mengatakan untuk mencari keridaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, “berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah”.⁶⁰

Adapun tujuan pendidikan Muslim pada abad pertengahan dapat didefinisikan sebagai berikut:⁶¹

1. Tujuan keagamaan berdasarkan pada Alquran sebagai landasan ruhaniah dalam pendidikan, tawakal kepada Allah, akhlak Islam, persamaan derajat manusia, menempatkan Muhammad sebagai Nabi terakhir dan di atas seluruh Nabi, rukun iman ditanamkan ke dalam keyakinan umat Islam, memantapkan rukun Islam dan mengamalkan *'amar ma'ruf nahi munkar*.
2. Tujuan keduniaan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemakmuran di dunia sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad saw, yang berbunyi: “Yang terbaik di antara kamu bukanlah yang melalaikan dunianya untuk mengejar akhirat, atau melalaikan akhirat karena mengejar dunia. Yang terbaik di antara kamu ialah yang berusaha untuk mencari keduanya.”

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa selama ini tujuan dari pendidikan adalah mendidik peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, serta taat pada peraturan agama dan berkepribadian Islami dimana pun peserta didik berada.

Poin-poin di bawah ini jika dikaitkan dengan tujuan yang diharapkan dapat membantu merealisasikan penyiapan generasi ulama yaitu:

1. Mempersiapkan generasi ini bisa dimulai semenjak masa sebelum menikah.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 109.

⁶¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisa Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, dkk (Jakarta: Risalah Gusti, 2005), hlm. 55.

2. Selain institusi rumah tangga, penyiapan kader ulama jelas juga memerlukan suatu lembaga pendidikan yang secara kondusif untuk terealisirnya tujuan ini.
3. Pentingnya pengembangan metode belajar mengajar serta kurikulum pendidikan dengan tetap mengacu pada kaidah umum: yaitu tetap apresiatif terhadap warisan yang baik dan tak ragu mengambil metode baru bila ternyata lebih baik.
4. Menggencarkan gerakan terjemah literatur-literatur penting tentang Islam yang sebagian besarnya masih tertulis dalam bahasa Arab.
5. Kerjasama berbagai negeri Muslim, organisasi Islam, perguruan Islam, tokoh-tokoh Islam dengan berbagai latar belakang keahlian serta ilmu agama maupun umum maupun dari para pengusaha Muslim sangat diperlukan dalam rangka mensukseskan program ini.⁶²

Pada dasarnya seorang mufti/ulama adalah wakil Nabi dalam menyampaikan hukum-hukum, mengajar manusia dan memberikan peringatan kepada mereka tentang hukum-hukum Allah, agar mereka berhati-hati atau tidak tersesat. Seorang mufti adalah orang yang dapat menyampaikan apa yang disyariatkan oleh zat yang memberikan syariat. Dia harus berusaha keras mengeluarkan fatwa-fatwa hukum yang sesuai dengan hasil kesimpulan dan ijtihadnya yang benar. Dalam masalah ini sebagaimana dikatakan oleh asy-Syatibi, “dia sebagai orang yang membuat syariat wajib untuk diikuti dan dikerjakan sesuai dengan apa yang dikatakannya”.⁶³ Sebagai catatan selama apa yang disampaikan tidak melanggar syariat dan hukum Islam.

Berkey bahkan menempatkan ilmuan/ulama sebagai pemimpin penguasa, seperti ungkapannya *“nothing is more powerful than knowledge. Kings are the rulers of the people, but scholars (al-‘Ulama) are the rulers of kings* (Tidak ada yang lebih berkuasa dari pada ilmu pengetahuan. Para raja adalah orang yang

⁶² Hidayat Nur Wahid, *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani* (Ciputat: Fikri Publishing, 2004), hlm. 90-93.

⁶³ Yusuf al-Qardawi, *Fatawa Ma’asirah*, terj. Moh. Suri Sudahri, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 4* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 122.

memimpin rakyat, tetapi ulama/ilmuan adalah yang memimpin para raja itu”⁶⁴. Penulis melihat dalam hal ini Berkey menganggap bahwa posisi ulama sangat penting, sehingga ulama adalah orang yang memimpin raja atau dapat dikatakan kedudukan ulama di atas seorang raja.

Hampir berdekatan pendapat Ibnu Jama’ah dengan Berkey, menurut Ibnu Jama’ah “ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyyah*)”. Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah swt.⁶⁵

Lebih terperinci al-Gazali menjelaskan dalam kitabnya *Ihya’ Ulum ad-Din*, sembilan dari tanda-tanda ulama akhirat yaitu “(1) tidak mencari keduniaan dengan ilmunya (2) perbuatannya tidak berbeda dengan perkataannya, bahkan ia tidak akan menyuruh orang melakukan sesuatu sebelum ia sendiri lebih dahulu melakukannya (3) perhatiannya senantiasa mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat dan merangsang kepada ketaatan (4) tidak cenderung kepada kemewahan (5) menjauh dari para sultan (penguasa) (6) tidak buru-buru mengeluarkan fatwa (7) perhatiannya dominan pada ilmu batin (8) sangat berusaha menguatkan keyakinan, dan (9) sedih membisu dan penampilannya menunjukkan tanda-tanda takut kepada Allah”⁶⁶.

2.6.5 Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*”.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan “*manhaj*”

⁶⁴ Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), hlm. 4.

⁶⁵ Hadr ad-Din Ibn Jama’ah al-Kinani, *tazkirat as-Sami wa al-Mutakallimin fi ‘ adab al-‘alim wa al-Muta’allim* (Beirut Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 5-6.

⁶⁶ Abu Hamid al-Gazali, *Ihya’ Ulum ad-Din, Jilid I* (Beirut Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), hlm. 60-77.

aldirasah, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan”. Arti kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶⁷

Secara terminologis, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum di antaranya:

1. Zakiah Daradjat memandang “kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.⁶⁸
2. Alice Miel, sebagaimana dikutip Ramayulis mengatakan bahwa “kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam hal ini semua pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum”.⁶⁹
3. S. Nasution menyatakan ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Di antaranya: “pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa”.⁷⁰

2.6.6 Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris: “Evaluation akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-Qimah* atau *alTaqdir*”.⁷¹

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), hlm. 176.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 121.

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 151.

⁷⁰ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 5-9.

⁷¹ Anas Sudion, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm.1.

Menurut Abdul Mujib evaluasi adalah “suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan”.⁷²

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan “cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya”.⁷³

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besarnya melihat empat kemampuan peserta didik yaitu: “1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya, 2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, 3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dan alam sekitarnya, 4. Sikap dan pengalaman terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta selaku khalifahnyanya di muka bumi”.⁷⁴

Adapun tujuan dari evaluasi terhadap implementasi metode *Qiraah Jahriyyah* yaitu: 1) untuk mengetahui perkembangan santri dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab kuning; 2) guru lebih mudah mengetahui tentang tingkat pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning; 3) untuk dapat menentukan hasil efektif atau tidak efektif tentang penerapan metode *Qiraah Jahriyyah* terhadap pembelajaran kitab kuning.

2.7 Sistem Pendidikan di Pesantren

Kata pesantren terbentuk dari akar kata yang sama dengan istilah “santri”. Kata tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti “orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu”. Pada perkembangannya, istilah *shastri* menjadi salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia, namun dalam

⁷² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 211.

⁷³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 238.

⁷⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hlm. 239-240.

bentuk yang berbeda, yaitu santri. Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “seorang yang mendalami dan memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan khazanah keislaman”. Sedangkan pesantren adalah “tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar”.⁷⁵ Dengan bahasa yang lain Ardani menjelaskan bahwa “pesantren berasal dari kata santri, mengandung arti orang yang belajar ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh”. Maka pesantren berarti tempat anak didik belajar agama Islam dan cara mengamalkannya dalam kehidupan nyata, atau dengan kata lain pesantren adalah tempat pendidikan dan latihan anak didik agar menjadi muslim sejati yang taat mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.⁷⁶ Dapat diambil kesimpulan bahwa antara pondok, pesantren, dan pondok pesantren itu berbeda. Madrasah diniyah juga bisa disebut sebagai pesantren dikarenakan pada madrasah diniyah tidak disediakan asrama khusus yang digunakan para santri untuk menginap yang bersifat permanen. Para santri yang menginginkan menginap, biasanya mereka dapat tidur di surau Masjid atau mushola pesantren tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, layaknya lembaga pendidikan lainnya mengusahakan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik santrinya. Akan tetapi pesantren dengan keunikannya berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang pernah ada di Indonesia. Pesantren mempunyai keunikan

⁷⁵ Raharjo, Dawam. 2003. *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S), hlm. 2.

⁷⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 1.

tersendiri baik dari manajemennya, kepemimpinannya, maupun sistem pendidikannya. Sebagai ciri utamanya adalah pengajaran agama Islam.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kaderkader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷⁷

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren mempunyai tujuan agar santri yang telah lulus dari pondok pesantren dapat berpartisipasi dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem

⁷⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 4.

halaqah.⁷⁸ Selain halaqah, dalam dunia pondok pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

1. Hafalan (*al-tahfiz*).

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nazam* (syair) bukan *nathar* (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustaz. Aplikasi metode hafalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kiai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hafalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

2. *Hiwar* atau musyawarah.

Hiwar merupakan “aspek dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Kegiatan *hiwar* di pondok pesantren merupakan suatu keharusan bagi santri, jika tidak mengikuti kegiatan ini maka santri akan dikenakan sanksi. Pada pelaksanaan *hiwar*, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai atau ustaz”. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

3. Metode *Bahts al-Masail* (*Muzakarah*).

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. *Muzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. *Muzakarah* dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

⁷⁸ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global* Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 16.

- 1) *Mudhakarrah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustaz. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode *istinbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
- 2) *Mudhakarrah* yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustaz atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

4. *Fath al-Kutub*.

Fath al-kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. *Fath al-kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *fath al-kutub* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

5. *Muqaranah*.

Metode *muqaranah* adalah “metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja”. Metode *muqaranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqaranah al-adyan* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqaranah al-madhahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

6. *Muhawarah* atau *Muhadashah*.

Muhawarah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode *muhawarah* ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara

dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren.⁷⁹

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid dalam Sa'id Aqiel Siradj, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi, “metode Wetonan, dan metode Sorogan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode di atas metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode diskusi dan metode hafalan diskusi (munazharah), dan metode hafalan”.⁸⁰

1. Metode *Wetonan*.

Metode *Wetonan* adalah cara pengajaran kitab kuning, dimana seorang guru, kiai, atau ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam *Wetonan*, yaitu metode yang para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan santri menyimak kitab dan membuat catatan. *Weton* berasal dari kata *wektu* (Jawa) yang berarti “waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardu”. Metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁸¹

2. Metode *Sorogan*.

Metode *Sorogan* adalah santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu kemudian menerjemahkannya dan menerangkan maksudnya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.⁸²

Husein Muhammad menambahkan bahwa, “murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau

⁷⁹ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren.....*, hlm.17-22.

⁸⁰ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 280.

⁸¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 36.

⁸² Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000), hlm. 336.

bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi”.⁸³ Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai dan pembantunya.⁸⁴

3. Metode Diskusi.

Metode diskusi atau *munazarah* adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh atau kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar.

4. Metode Hafalan.

Metode hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

5. Metode *Amthilati*.

Metode *Amsilati* merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan banyak contoh dari ayat-ayat al-qur'an, dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode *amtsilati* ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

Sebagian ahli pendidikan mengklasifikasikan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu:

⁸³ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan.....*, hlm. 281.

⁸⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II (Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar, 2011), hlm.40.

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren. Para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan metode hapalan dan metode tuntunan. Awal berdirinya pesantren, pengajaran yang diterapkan dikenal dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.
2. Pesantren memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hafalan, tuntunan, dan resitasi.
3. Pesantren yang selain memiliki komponen pesantren tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Sistem pesantren dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
4. Pesantren yang telah memiliki komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
5. Pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pesantren modern telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktifitas pesantren modern adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan.⁸⁵

Aktivitas pendidikan yang dikembangkan di dalam pondok pesantren dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipe, yaitu:

- a. Pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* (pesantren tradisional).

⁸⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm. 44-45.

- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajaran kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah (pesantren semi modern).
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitabtradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal (pesantren modern).⁸⁶

Pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang memadukan antara kurikulum lokal dan kurikulum pemerintah telah diterapkan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Pembauran sistem pendidikan tersebut dalam rangka untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pondok pesantren meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pembelajaran.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan
3. Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanya mengajarkan bagaimana penerapan hukum syara' dalam kehidupan, sedangkan nilai pendidikan, termasuk filsafat pendidikan masih cenderung terabaikan.

Seiring berjalannya waktu, banyak pesantren tradisional yang telah memodernisasikan pondoknya sebagai pesantren modern. Husni Rahim menyatakan bahwa “pondok pesantren terdiri dari dua kategori, yaitu pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah. Pondok pesantren khalafiyah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulum tertata dan mengintegrasikan pengetahuan umum. Menurut Husni, perkembangan terakhir tampaknya bahwa

⁸⁶ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama, 2003), hlm. 39.

jenis pondok pesantren salafiyah telah berkurang yang diperkirakan tinggal 5.512 pondok pesantren dari 11.211 pondok pesantren yang ada di Indonesia”.⁸⁷ Pada dasarnya pondok pesantren tradisional bertujuan untuk mencetak calon ulama dan para muballig yang sanggup berkorban dalam menyiarkan agama Islam, dengan sistem pendidikan yang hanya bersifat pengajian kitab saja. Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren saat ini telah memasukkan kurikulum pemerintah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikannya. Lembaga pondok pesantren masih tetap menjadi salah satu gudang mencetak calon ulamayang diharapkan mampu menjadi pemimpin masa depan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan dan kejayaan agama Islam.

2.8 Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Jenis kitab kuning dapat dibedakan menurut struktur vertikal yang dimulai dari kitab kecil (*mukhtasar*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana. Pengkajian untuk kitab sederhana ini biasanya memakan waktu bertahun-tahun untuk kemudian dilanjutkan kepada pengkajian kitab sedang (*mutawassitah*). Selanjutnya bagi yang telah memiliki pengetahuan yang cukup akan meneruskannya dengan mempelajari kitab-kitab dengan uraian yang lebih luas (*mabsutah*).⁸⁸

Kitab dasar meliputi ilmu nahu, saraf, tajwid, fikih, tauhid, hadis, tafsir, dan akhlak. Kitab menengah meliputi: tasawuf seperti *Syarah Al-hikam*, *Risalah al-Mu'awanah*, dan kitab nahu, seperti *al-Fiqih* Ibnu Malik serta kitab fikih seperti *Jawahir al-Bukhari*, *Tanbih al-Gafilin*.

Dalam bukunya Sa'id Aqiel Siradj “*Pesantren Masa Depan: Wacana Pemuda dan Transformasi Pesantren*” disebutkan penyajian materi kitab kuning bila dilihat dari kandungan maknanya bisa dibagi menjadi dua: “1) kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, tafsir, dan sebagainya, 2) kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu*, *usul al-fiqh*, *mustalah al-hadis* dan

⁸⁷ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 76.

⁸⁸ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, hlm. 35-36.

sejenisnya”.⁸⁹

Pemahaman terhadap ilmu alat, bahasa Arab, menjadi wajib tidak saja untuk memahami literatur keislaman yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab, tetapi menjadi sangat penting dikuasai oleh mereka yang hendak mendalami kajian keislaman, terutama dari kedua sumber rujukan utama yaitu *Al-quran* dan hadis Nabi.

Para ulama Muslim, khususnya yang non-Arab merasa perlu untuk menyusun tata bahasa Arab yang akan mampu memfasilitasi umat untuk memahami sumber pokok agamanya. Berbagai penyelidikan dilakukan untuk tujuan tersebut, dalam apa yang dapat kita sebut dengan tata bahasa (nahu dan saraf). Hasil gemilang dari penyelidikan ini terjadi, setelah melalui pengalaman dua generasi, dalam sebuah buku grammar yang terkenal dengan nama *Kitab Sibawayh* (w. 793) dari Bashrah.⁹⁰

Kitab-kitab Islam klasik ini lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu nahu, saraf, *balagah*, *ma'ani*, bayan dan lain sebagainya.⁹¹

Ilmu *nahu* adalah ilmu untuk mengetahui baris di akhir kata-kata Arab.⁹² Ilmu saraf adalah suatu ilmu pengetahuan untuk mengetahui tentang perubahan lafaz atau kalimat. Di dalam ilmu saraf terdapat beberapa istilah, di antaranya: *wazan*, *mauzun*, *sigah*, *bina'*, *waqi'*.

Bagaimana pun juga, yang paling penting dalam membaca dan memahami kitab kuning itu adalah pengenalan makna, bentuk (*sigah*) dan kedudukan setiap kata pada struktur kalimatnya. Oleh karena itu, penguasaan praktis atas *lugah*,

⁸⁹ Sa'id Aqiel Siradj, *et al. Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 261-262.

⁹⁰ Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, hlm. 174-175.

⁹¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), hlm. 71.

⁹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 444.

saraf, dan nahu adalah mutlak diperlukan. Dalam hal ini, ketiga ilmu tersebut haruslah benar-benar difungsikan sebagai alat. Penguasaan jelas tidak dapat diabaikan, demikian pula kaidah-kaidah dasar ilmu nahu, tentang struktur kalimat dan tanda-tanda *i'rab*.⁹³

Santri biasanya mulai dengan mempelajari pengetahuan dasar tentang *saraf*. Artinya “pada tahap awal santri harus memahami perubahan kata (kalimat) dalam gramatika bahasa Arab”. Karya yang paling sederhana dalam kategori ini adalah “*al-Bina wa al-Asas*” karya Mulla al-Danqari. Kemudian dilanjutkan dengan “*al-Izzi (al-tasrif wa al-Asas)* atau *al-maqsud fi al-Saraf*” karya Ibrahim az-Zanzani. Setelah itu, santri akan beralih ke karya pertama tentang nahu sebelum melanjutkan mempelajari karya saraf yang lebih sulit. Salah satu karya yang paling populer dalam ilmu nahu adalah “*awamil (al-‘Awamil al-Mi’a)*” karya ‘Abd al-Qahir Ibn ‘Abdirrahman al-Jurjani atau kitab “*al-Jurmiyah (Muqaddimat al-Jurmiyah)*” karya Syekh Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud as-Shanhaji.⁹⁴

Adapun tujuan pengajaran yaitu: “(1) membiasakan siswa berbicara dengan fasih dalam bahasa Arab, (2) melatih murid agar dapat menerangkan pemikirannya dengan bahasa yang indah, (3) melatih siswa agar dapat menerjemahkan pendapat orang lain dengan baik, (4) melatih siswa agar dapat menyusun kalimat dengan kata-kata yang baik sesuai dengan kaedah bahasa Arab”.⁹⁵

Kemahiran dalam berbicara dilakukan dengan latihan-latihan untuk menguasai materi atau bahan pelajaran. Tanpa latihan lisan secara intensif sulit dicapai suatu penguasaan bahasa Arab secara sempurna. Salah satu kekurangan dan kelemahan dalam percakapan, pada umumnya yang ditemukan adalah kurangnya latihan lisan secara intensif.

Pengalaman yang dialami oleh ayahanda Ali Yafie yaitu Muhammad

⁹³ Azhari Akmal Tarigan (Ed.), *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm. 122.

⁹⁴ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 150.

⁹⁵ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 68.

Yafie, membelajarkan kitab kuning dengan metode sorogan. Beliau terlebih dahulu membacakan kitab yang diajarkan kemudian menerjemahkannya. Setelah itu, dia menyuruh para murid menghafal apa yang sudah diajarkan. Lalu dia menyampaikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui apakah mereka sekedar menghafal atau juga mengerti kandungannya. Kalau ternyata mereka belum mengerti, Muhammad Yafie menerangkan lagi. “Setelah hafal dan mengerti kitab yang diajarkan, dia menguji mereka pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu menanyakan nahu saraf (gramatikanya). Mereka dicoba membaca dan mengartikan sendiri kitab kuning alias “kitab gundul” yang telah mereka pelajari”. Para santri itu dianggap lulus setelah benar-benar memahami atau menguasai apa yang telah diajarkan.⁹⁶

2.9 Sistem Mendalami Kitab Kuning

Adapun sistem yang digunakan untuk mendalami kitab-kitab kuning sebagai berikut:

1. Sistem Sorogan

Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata *sorong* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau *badal* (pembantunya).

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboebakar Aceh: “guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab disampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatancatatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah

⁹⁶ Jamal D. Rahman (ed.), *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 6-7.

diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahu”. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.⁹⁷

Sistem ini tetap dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan tinggi dari santri. Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan kiai, serta santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif.

Sistem *sorogan* amat intensif karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses “*delivery of culture*” di pesantren.⁹⁸ Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah “*tutorship* atau *menthorship*”. Metode pengajaran semacam ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Tutor adalah “guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. *Tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali”.⁹⁹

Penggunaan sorogan dalam sistem halaqah mendorong terciptanya hubungan emosional yang intens antar guru dengan para santri atau paling tidak dengan sebagian santri yang memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi kitab yang dipelajari dalam sistem halaqah sorogan itu.¹⁰⁰ Kitab (materi) yang dikaji dengan sistem sorogan dari dahulu sampai sekarang hampir sama, yaitu

⁹⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

⁹⁸ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2000), hlm. 32.

⁹⁹ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 2005), hlm. 2136.

¹⁰⁰ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 251.

meliputi: Nahu/Saraf, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf.¹⁰¹

Pelaksanaan sistem *sorogan* ini, antara guru dan murid harus sama-sama aktif. Oleh karena itu ketika pelajaran sedang berlangsung maka terjadi interaksi belajarmengajar secara langsung, tatap muka. Sebagai seorang guru, kiai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, di lain pihak seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kiai atau santri yang lain.

Biasanya santri yang mengikuti sistem sorogan adalah mereka yang sudah mendalami ilmu Nahu maupun ilmu Saraf. Karena kedua ilmu itulah yang menjadi kunci utama dalam mengkaji kitab-kitab kuning, disamping perlu juga memahami mufradat, *balagah*, dan lainnya.

Sistem *sorogan* ini jarang diikuti oleh santri karena lebih sulit dibanding dengan sistem *weton*. Sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.¹⁰²

Berbeda dengan sistem *weton* dan sistem madrasah, maka sistem *sorogan* tidak mementingkan sarana pelajaran yang bersifat tetap. Pelaksanaannya bertempat di berbagai tempat, ada yang di rumah kiai, di kompleks tempat tinggal kiai atau ustaz.

2. Sistem Weton

Sistem *weton* atau biasa disebut juga *bandongan* atau *h alaqah*, yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai atau dalam ruangan (kelas) dan kiai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau *ngesahi* (Jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai. Dapat juga *bandongan* diartikan belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Sistem *weton* adalah sistem yang tertua di pondok pesantren menyertai

¹⁰¹ M. Ridlwan Nasir, *Kumpulan Kurikulum, Struktur Organisasi, Perkembangan Siswa/santri Pondok-Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang* (Surabaya Fakultas Syar'ah IAIN Sunan Ampel, 2005), hlm. 155-156.

¹⁰² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 28.

sistem sorogan dan tentunya merupakan inti dari pengajaran di suatu pesantren. Materi (kitab) yang pernah diajarkan kepada para santri dari dahulu sampai sekarang sama, yaitu meliputi: Nahu/Saraf, Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan Hadis. Dari satu periode ke periode berikutnya materi tersebut di atas tidak selalu diikuti oleh para santri. Materi yang biasanya diikuti oleh para santri adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu alat.

Sistem *weton* merupakan sistem yang banyak dipakai di berbagai pondok pesantren. Hal tersebut secara nyata bisa dilihat dari tingkat perbandingan “kiai/ustaz yang memakai sistem *sorogan* dan sistem *weton* dengan 5:35 kiai /ustaz. Kiai/Ustaz memiliki sejumlah santri dan kebanyakan pula para santri memilih sistem *weton*”. Sistem *weton* membutuhkan sarana yang tetap berupa ruangan (kelas) sebagaimana sistem madrasah, karena jumlah pengikutnya jauh lebih besar dari sistem *sorogan*.¹⁰³

Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu pula, sehingga kitabnya disebut kitab jenggot. Karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seseorang, kiai menerjemahkan kitab tersebut secara kata demi kata, atau kalimat demi kalimat dari isi kitab ke dalam bahasa Jawa, tidak ada tanya jawab. Dengan teknik *bandongan*, kiai tidak mengetahui secara individual siapa-siapa santri yang datang mengikuti pengajiannya.¹⁰⁴ Wetonan ini diilhami dari model pembelajaran Nabi kepada para sahabatnya di Madinah. Pada saat itu, Nabi menggunakan Masjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran bagi komunitas sahabat tentang dasar-dasar agama dan urusan duniawinya.¹⁰⁵

3. Halaqah

Halaqah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau

¹⁰³ Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, hlm. 113-114.

¹⁰⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2005), hlm. 143-144.

¹⁰⁵ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 145.

salah, melainkan mendiskusikan segi “apanya”, bukan mendiskusikan segi “mengapanya”. Dengan *Halaqah* yang dilakukan oleh para santri, maka secara tidak langsung telah menjadi sebuah “pertukaran ilmu” dan berbagi “wawasan” dalam memahami isi kitab kuning yang mereka baca.

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai *alaqah*. Dikte (*imla*) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.¹⁰⁶

4. Lalaran

Lalaran belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja: “di dekat makam, serambi Masjid, serambi kamar, dan sebagainya”.¹⁰⁷

Tradisi menghafal ini sudah menjadi tradisi turun temurun di kalangan pesantren. Karena memahami ilmu tidak hanya dengan dibaca melainkan juga dengan dihapal. Ada sebuah pelajaran yang dapat diambil dari kisah al-Gazali, “ketika bukunya dirampok beserta hartanya di pertengahan perjalanannya, maka setelah kejadian itu beliau memutuskan untuk menghafal buku-bukunya”. Jadi, ketika bukunya hilang, ia tidak kesulitan untuk mencari bukunya.

Biasanya cara menghafal ini di ajarkan dalam bentuk syair atau *nazham*. Dengan cara ini memudahkan santri untuk menghafal, baik ketika belajar maupun di saat berada di luar jam belajar. Kebiasaan menghafal, dalam sistem pendidikan pesantren, merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hapalan tidak hanya terbatas pada ayat-ayat Alquran dan hadis atau pun *nazham*

¹⁰⁶ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 99-10.

¹⁰⁷ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam.....*, hlm. 144.

tetapi juga isi atau teks kitab tertentu.¹⁰⁸

5. Diskusi (*Munazarah*)

Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin kelas diskusi seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam mengadopsi sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebut sumber sebagai dasar argumentasi.¹⁰⁹

Dalam kegiatan ini, kiai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan sistem ini diharapkan dapat memacu peserta PKU untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui sistem ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis dan logis. Adapun kegiatan diskusi ini, dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah.

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kiai-ulama yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Shahih al-Bukhari*, dan *Muslim*. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.¹¹⁰

Pada level yang lebih praktis, *munazarah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan. Kualitas kemahasiswaan seorang mahasiswa atau kualitas keilmuan seorang ilmuan akan terlihat dan dapat dibandingkan dengan lawannya dalam sebuah sesi seseorang akan diakui sebagai “sarjana” “bila dia telah mampu

¹⁰⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 108.

¹⁰⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 31.

¹¹⁰ Sa'id Aqiel Siradj *et al.*, *Pesantren Masa Depan....*, hlm. 282-283.

melakukan *munazarah* secara baik pada bidangnya dengan para ilmuwan lain. Hasil suatu *munazarah* seringkali dijadikan sebagai tolak ukur kelayakan seseorang untuk satu posisi tertentu yang menuntut kualifikasi akademis yang tinggi, seperti *mufti* dan guru atau dosen (*mudarris*)”. Kepiawaian dalam *munazarah* dianggap sebagai tanda kesiapan untuk posisi-posisi tersebut.¹¹¹

6. Kuliah

Cara pengajaran dengan memakai sistem kuliah yaitu pada sesi pertama, kiai-ulama menerangkan: ihwal apa sumber kitab itu, apakah hakikat, jangkauan, dan ruang lingkupnya. Kuliah ini diakhiri dengan tanya jawab khusus tentang masalah yang berhubungan dengan pengantar kitab itu saja. Dalam sesi kedua, kiai-ulama menerangkan isi kitab misal “kitab *fath al-Wahhab*, terdiri dari beberapa bab, setiap bab ada beberapa pasal, dan dirinci satu demi satu. Setelah itu, barulah kiai-ulama memberikan abstraksi tentang materi yang ada dalam setiap pasal dengan bahasa singkat tetapi lengkap”. Kiai-ulama tak perlu menerangkan rukun salat, rukun haji, dan semacamnya, karena sudah maklum bagi seluruh santri senior. Dengan demikian, kuliah pada saat ini hanya

ditekankan pada hal-hal yang menonjol dari *fath al-Wahhab*. Kuliah ini diakhiri juga dengan tanya jawab tentang segala masalah dari pemahaman *fath al-Wahhab*. Sebelum bubar, kiai-ulama memberikan tugas kepada santri peserta pengajian agar masing-masing menyusun abstraksi beberapa pasal dari kitab yang dikaji dalam bentuk makalah dengan diberi waktu secukupnya. Kemudian, dalam sesi ketiga, kiai-ulama mendiskusikan semua makalah itu. Dengan demikian, khatamlah sudah *fath al-Wahhab* dalam tiga kali pertemuan.¹¹²

7. Evaluasi

Evaluasi adalah “penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut *imtihan* yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat

¹¹¹ Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, hlm. 186.

¹¹² Sa'id Aqiel Siradj *et al.*, *Pesantren Masa Depan....*, hlm. 266-267.

diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma *‘alimiyyah*” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam kondisi sulit, metode evaluasi atau dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini”.¹¹³

2.10 Kitab Kuning Sebagai Ciri Khas Pesantren

2.10.1 Pengertian Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah “kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu *Nahwu* dan *Sharaf*”.¹¹⁴

Menurut Zubaidi secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai “buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur’an, Ulumul Qur’an, Hadis, Ulmul Hadis dan sebagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di Pesantren”.¹¹⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuannya sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengkajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syari’ah, akidah, tasawuf, sejarah, dan akhlak. Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang

¹¹³ Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah...*, hlm. 284.

¹¹⁴ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.37.

¹¹⁵ Zubaidi, *Materi Dasar NU, LP Ma’arif NU Jateng*, (Semarang: 2002), hlm.9.

tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagaimana ditegaskan Martin Van Bruinessen, “kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu”.¹¹⁶

Dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah Kitab Kuning beredar pula istilah “Kitab Klasik” (*al-Kutub al-qadiimah*) untuk menyebut jenis kita yang sama. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan harakat (*syakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “Kitab Gundul”. Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “Kitab Kuno”.

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau-khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.¹¹⁷ Dari kelompok ilmu-ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab-kitab ilmu fiqhi, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid, dan tarek (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu non syariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fiqhi.¹¹⁸

Kitab syariat seperti:

1. Fiqhi adalah Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar’iyah yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf.
2. Tasawuf adalah Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan kemungkinan pelaksanaan

¹¹⁶Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 17.

¹¹⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat...*, hlm. 17.

¹¹⁸ Abdul Aziz dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002. Cet. Ke-8). hlm. 334.

kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan al-Qur'an.

3. Tafsir adalah menjelaskan makna ayat ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab al-Nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.
4. Hadits adalah perkataan, perbuatan, persetujuan yang datang dari Nabi Muhammad SAW.
5. Tauhid adalah Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan.
6. Tarikh adalah ilmu yang membahas penyebutan peristiwa-peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut.

Karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*) kitab kuning di kalangan pesantren juga kerap disebut gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan sebutan kitab kuno.

Beberapa definisi kitab kuning yang diberikan oleh beberapa ilmuwan :

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".¹¹⁹
2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*)".¹²⁰
3. KH. MA. Sahal Mahfudh menjelaskan bahwa "disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna

¹¹⁹ Rahardjo, *Pergulatan Dunia*. hlm.55.

¹²⁰ Ali YAfie, *Menggagas Fiqih sosial*, (Bandung : Mizan, 2005). hlm. 51.

putih”.¹²¹

4. M. Dawam Rahardjo, menurut beliau “Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan”.¹²²

Dalam definisi yang lebih rinci, kitab kuning adalah kitab-kitab yang mempunyai kriteria: “(a). ditulis oleh ulama-ulama asing, tetap secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani para ulama di Indonesia (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan (c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya-karya ulama asing”.¹²³

2.10.2 Sejarah Kitab Kuning

Sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning menjadi teks book, reference dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang kita kenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara masal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abad ke 19 ketika sejumlah ulama Nusantara, Khususnya Jawa, Kembali pada periode belajarnya di Mekkah.¹²⁴

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M. Sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren.¹²⁵

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang

¹²¹ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm. 263.

¹²² Rahardjo, *Pergulatan Dunia*. hlm.55.

¹²³ F Mas’udi, *Pandangan Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning*, (Jakarta: LIPI, 2005), hlm. 1.

¹²⁴ Afandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), hlm. 34.

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 2005), hlm. 256.

kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan karena mayoritas kitab klasik menggunakan kitab kuning, namun belakangan ini penerbit-penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.

Kitab kuning ini termasuk kedalam kurikulum dalam sistem pesantren dan identik pada pesantren, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren, sehingga banyak dari alumni atau keluaran pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning.

2.10.3 Pentingnya Mempelajari Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena:

- a. Sebagai pengantar bagi pembinaan hukum Islam kontemporer.
- b. Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi.
- c. Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.¹²⁶

Olehnya itu kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari oleh setiap lembaga pendidikan, untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, hukum-hukum Islam, akidah dan lainnya. Dalam pandangan masyarakat, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-qur'an dan sunnah Nabi, yang ditulis oleh para ulama dengan modal keilmuan yang tinggi, hampir-hampir ia dipandang sebagai karya yang tidak tercatat dan sulit untuk mengkritiknya.

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), hlm. 11.

2.10.4 Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada tiga macam, yaitu:

- a. Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
- b. Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- c. Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.¹²⁷

2.10.5 Ciri, Jenis dan Karakter Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik *salaf (alkutubqadimah)*, Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab (*al-kutub al-ahriyyah*).

Ciri-ciri umum dari kitab-kitab ini adalah:

- a. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*).
- b. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- c. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf, sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitabun, babu, fashlun, rof'un, tanbih, dan tatimmatun*.
- d. Isi kandungan kitab banyak terbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya.

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat tanda baca, seperti: titik, koma dan tanda-tanda baca lainnya

¹²⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 172.

- 2) Tidak terdapat tahun penerbitan kitab
- 3) Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan)
- 4) Sistem penulisan:
 - a. Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai di atas dan bawah syarah
 - b. Syarah ditulis di dalam kolom berbentuk empat persegi Panjang dengan ukuran rata-rata 13x23 cm
 - c. Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarah
 - d. Keterangan dari syarah ditulis sejajar dengan matan dengan garis, sebagai pemisah antara keterangan dengan matan.
- 5) Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama
- 6) Tulisan tidak berharakat, kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk para pemula.
- 7) Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri dari 16 halaman.

Kedua, *al-Kutub al-Ashriyyah*. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-ciri umum kitab ini adalah:

- a. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i, pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
- c. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu dan pengetahuan pada zamanya.
- d. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak

buku dan seringkali tidak ada keterkaitan dengan madzhab tertentu.¹²⁸

Jika ditinjau dari jenisnya, “kitab kuning terdiri dari kitab-kitab nahwu, Sharaf, fiqh, ushul fiqh, mustalahul hadits, tauhid, tasawuf, tafsir dan kitab-kitab balaghah. Kitab nahwu berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab Sharaf berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal usul kata. Kitab fiqhi berisikan tentang tata cara beribadah dan bermuamalah. Kitab ushul fiqhi berisi tentang kaidah-kaidah dan tata cara menetapkan suatu hukum syariat. Kitab hadits berisikan tentang kumpulan hadits-hadits Rasulullah saw, baik yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. Kitab mustalahul hadits berisikan tentang ilmu-ilmu untuk mengetahui keautentikan suatu hadits. Kitab tauhid dan kitab tasawuf berisikan tentang ketuhanan. Kitab tafsir berisikan tentang penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat suci Al-qur’an dan kitab balaghah berisikan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika Bahasa Arab”.

Sedangkan kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki lima karakter. “Pertama, mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci, dan seterusnya. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilan teratur dan pola pikirnya dapat dinilai lurus. Keempat memberikan Batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap beberapa alasan yang dianggap perlu”.¹²⁹

¹²⁸ Umiarso & H. Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 36.

¹²⁹ A. Chozin Nasuha, *Epistimologi kitab kuning dalam pesantren*, (Jakarta: 2005), hlm. 28.

BAB TIGA

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini membutuhkan data-data empiris dari kegiatan objek penelitian, sehingga, pengetahuan diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, dari apa yang harus dilakukan, dengan mengamati apa yang terjadi dan membuat kesimpulan. Pengetahuan didapatkan atas berbagai fakta diperoleh dari hasil penelitian dan observasi. Kemudian data yang diperoleh dari kedua objek tersebut dikomparasikan menurut variabel-variabel yang sudah ditentukan.¹³⁰

Adapun penelitian deskriptif pada penelitian ini yaitu, penulis melakukan penelitian pada Pimpinan dayah, santri, guru dan kepala bagian pengajian di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Sedangkan tujuan dari penelitian deskripsi ini yaitu, penulis ingin melihat aktivitas pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *qira'ah Jahriyyah*, serta mengumpulkan data-data sesuai dengan fakta yang ada di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Pimpinan Dayah, guru dan santri di dayah Ummul Ayman Samalanga.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer yaitu data atau keterangan yang diperoleh langsung dari semua pihak yang berkait langsung dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian yaitu hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah, guru dan santri serta dokumentasi yang mendukung.

¹³⁰Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 13.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelaah literatur-literatur, peraturan perundang-undangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dibahas seperti dokumen-dokumen berupa buku-buku, dan internet atau e-book.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam hal ini ada tiga macam yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan satu persatu dari ketiga bentuk teknik pengumpulan data yang disebutkan di atas.

3.4.1 Observasi

Observasi yaitu cara yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹³¹ Adapun observasi penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu, mengamati berbagai aktivitas belajar-mengajar pada santri kelas II (Dua) sampai kelas IV (empat) di dayah Ummul Ayman Samalanga.

3.4.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu cara yang digunakan dengan pengumpulan data serta mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam.¹³² Adapun yang penulis wawancarai yaitu Pimpinan Dayah, 10 orang guru dan 14 orang santri.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹³³

¹³¹ Riduan, *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 30.

¹³² Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Poesdakarya, 2004. hlm. 67.

¹³³ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2006. hlm. 191.

3.5 Metode Analisis Data

Sebelum melakukan analisa data, maka penulis melakukan pengolahan data secara keseluruhan, dengan cara mengklasifikasikan data-data yang didapatkan sesuai dengan katagori-katagori tertentu, berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian langkah selanjutnya penulis melakukan analisa data deskriptif berdasarkan dari hasil perolehan data sebelum dan setelah data-data terkumpul maka disusun dalam suatu pembahasan, juga dimasukkan ke dalam kategori-kategori tertentu, hingga akan mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Adapun proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah yang sebagai berikut :

1. Data Observasi
 - a) Mencatat apa yang peneliti dapatkan di lapangan
 - b) Mengumpul dan mengklasifikasikan data dari apa telah dicatat di lapangan
 - c) Menganalisis kembali data tersebut sesuai dengan klasifikasinya
 - d) Memaparkan laporan tersebut dalam laporan penelitian
2. Data Wawancara
 - a) Mencatat hasil laporan dengan responden dan informan
 - b) Mengumpulkan hasil wawancara dari semua responden dan informan
 - c) Menganalisis kembali data tersebut sesuai dengan klasifikasinya
 - d) Memaparkan laporan tersebut dalam laporan penelitian
3. Data Dokumentasi
 - a) Mencatat apa yang ada di lapangan
 - b) Mengumpulkan data yang sudah diberikan
 - c) Menganalisis kembali data yang sudah didapatkan
 - d) Memaparkan laporan tersebut dalam laporan penelitian

Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan klasifikasi dalam masalah penelitian. Maka tersusunlah sebuah karya ilmiah dalam bentuk Tesis.

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi Metode *Qira'ah* terdiri dari: pengertian metode *qira'ah*, karakteristik metode *Qira'ah*, jenis-jenis *Qira'ah*, langkah-langkah penyajian *Qira'ah*, kelebihan dan kelemahan metode *Qira'ah*. Selanjut teori tentang kitab kuning sebagai ciri khas pesantren terdiri dari: Pengertian kitab kuning, sejarah kitab kuning, pentingnya mempelajari kitab kuning, tujuan pembelajaran kitab kuning, dan ciri, jenis dan karakter kitab kuning.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi analisis dari hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai metode *qira'ah Jahriyyah* dalam membaca kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdiri Dayah Ummul Ayman

Dayah Salafiyah Ummul Ayman merupakan “Lembaga Pendidikan Islam dengan menerapkan sistem terpadu yang berbeda masa jam pelajaran diantara pendidikan umum dan pendidikan agama, secara umum berfungsi sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin* (Pedalaman Ilmu Agama) dan pedalaman ilmu umum yang sesuai dengan perkembangan globalisasi pendidikan dan informasi dewasa ini”.

Santri yang telah menyelesaikan masa studinya selama enam tahun dengan kalsifikasi tiga tahun tingkat Tsanawiyah/SMP dan tiga tahun tingkat Aliyah di dayah ummul ayman. Selain memperoleh ijazah negri dan juga diharapkan mampu bersaing dalam kemajuan intelektual, sains, dan teknologi dan memiliki generasi Islam yang memiliki jiwa qur’ani sebagai implementasi dari tanggung jawab manusia kepada Allah SWT dan Rasul-nya.

Lembaga Pendidikan Islam Ummul Ayman didirikan pada tahun 2005 oleh Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled NU). Dan pada tahun 2005 lembaga tersebut resmi menjadi sebuah yayasan dengan akte notaris No. 26 tanggal 22 juli 2005, kemudian pada tahun 2011 Yayasan Ummul Ayman membuat perubahan akte dengan Nomor 01 tanggal 9 maret 2011 dengan mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor AHU-2565.AH.01.04. Tahun 2011.

Yayasan Ummul Ayman lahir pada saat kondisi Aceh sedang dilanda konflik bersenjata sehingga banyak sekali menimbulkan dampak negatif dan hancurnya tatanan sosial masyarakat diberbagai aspek kehidupan terlebih lagi aspek pendidikan formal maupun non formal. Hal itu ditandai dengan banyak sekali sarana pendidikan yang hancur seperti sekolah atau tenaga pendidik yang menjadi korban konflik sehingga keberlangsungan pendidikan dan sumber daya manusia sudah sangat menurun.

Bersamaan dengan itu pula banyak sekali anak-anak yang kehilangan orang tua dan terlantar tanpa ada perhatian sosial yang serius dari pihak manapun. Dalam kondisi yang sangat memprihatinkan itu, kehadiran Yayasan Ummul Ayman sebagai lembaga sosial sangat membantu untuk menanggulangi kondisi korban konflik serta mengantisipasi semakin lumpuhnya pendidikan serta tatanan sosial masyarakat.

Semenjak dari tahun 2005 sudah diterapkan pengajian dayah salafi sebagai langkah awal memberi pelayanan pendidikan agama dengan murid dasar 25 santri yatim konflik yang berasal dari berbagai tempat di Aceh. Mereka belajar dan tidur di atas bale-bale kecil yang dalam kondisi sangat sederhana sedangkan untuk kebutuhan konsumsi dari sumbangan masyarakat sekitar.

Pada pertengahan tahun 2005 nama Ummul Ayman sudah mulai dikenal masyarakat karena pada waktu itu belum banyak panti asuhan yang menampung anak korban konflik sehingga bertambah menjadi 25 santri dalam Kecamatan Samalanga dan luar Kabupaten Bireuen, semuanya mereka diasramakan di barak-barak darurat yang di bangun dari kayu-kayu bekas sumbangan masyarakat dan untuk kebutuhan konsumsinya ditanggung yayasan sebagai anak panti.

4.1.2 Letak Geografis

Dayah Ummul Ayman Putra terletak di Gampong Putoh Kec. Samalanga, adapun batas-batas Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan masyarakat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan komplek Dayah Ummul Ayman Putri.
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan jalan MUDI Samalanga.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai kuala Samalanga.¹³⁴

Adapun Visi Dan Misi Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga adalah sebagai berikut¹³⁵:

¹³⁴Hasil Observasi penulis di Dayah Ummul Aymkan Putra Kec. Samalanga, pada tanggal 17 September 2020.

¹³⁵Sekretariat Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga, pada tanggal 19 Juni 2023.

a. Visi

Melahirkan Ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi Ruhul Ma'had yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwh Islamiyah dan kebebasan.

b. Misi

- 1) Memberikan pendidikan yang berlandaskan aqidah ahlussunnah wal jama'ah dan ibadah berdasarkan fiqh Syafi'iyah.
- 2) Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah *bil hikmah wal mau'idhatil hasanah*.
- 3) menguatkan serta memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salafus shalih.
- 4) Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, Iman dan Ihsan.

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga ditujukan ke arah pembentukan Sumber Daya Manusia yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di Masyarakat. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang Universal dan kosmopolitan, dan mempunyai kemampuan yang tinggi menghadapi kehidupan masyarakat modern dan menghindari pengaruh budaya westernisasi dan menyiram kesegaran bathin generasi muda yang menjadi korban sekulerisme budaya asing.

Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, keimanan dan berjihad di jalan Allah, berpegang teguh pada Al-Quran, Sunnah Rasul, Ijma' Ulama, serta Qiyas yang berwawasan Ahlus Sunnah¹³⁶.

d. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar yang terjadi di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga mengandung serangkaian perbuatan guru dan santri atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai

¹³⁶Wawancara dengan Tgk. NA, selaku kedayahan, pada tanggal 20 Juni 2023.

tujuan tertentu.

a. Santri

Santri yang belajar di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga berasal dari berbagai daerah baik dari Aceh maupun luar Aceh dan juga ada beberapa orang yang berasal dari luar negeri. Jumlah santri yang belajar di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga Kab. Bireuen sekarang ini adalah sebanyak 1.500 santri.

b. Guru

Peranan dan tenaga pendidik sangat penting dalam pendidikan. Betapapun baiknya konsep sebuah lembaga yang didukung oleh fasilitas dan prasarana yang cukup lengkap, namun akan kurang nilainya bila ditangani oleh guru yang kurang berkualitas. Oleh karena demikian rekrutmen guru di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga dilakukan dengan proses seleksi, di mana guru yang ditempatkan pada tingkatan kelas disesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka.

Dan untuk peningkatan wawasan keilmuan, Dayah Ummul Ayman Kec. Samalanga telah merekrut tenaga pengajar lulusan terbaik di sana. Jumlah tenaga guru pendidik pada Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga saat ini berjumlah 150 orang guru laki-laki. Sebagian besar guru yang mengajar di Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga Kab. Bireuen adalah Alumni dari Dayah itu sendiri yang telah menguasai dan menjiwai nilai dan sunnah Dayah tersebut.

e. Rutinitas Santri Dayah Ummul Ayman

Secara umum kegiatan harian dan rutinitas harian yang dilakukan oleh santri di dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: 4.1 Kegiatan Santri Dayah Ummul Ayman Putra Kec. Samalanga

No	Pukul	Kegiatan
1.	05.15 – 06.00	Shalat Subuh secara Berjama`ah
2.	06.00 – 07.45	Ta`limul Lughataini (Belajar B. Arab dan B. Inggris)
3.	07.45 – 08.30	Kegiatan pribadi : Makan, Nyuci, Mandi dll

4.	08.30 – 10.30	Belajar Kitab Kuning
5.	10.30 – 11.00	Shalat Zuha
6.	11.00 – 11.30	Kegiatan Pribadi
7.	11.30 – 12.45	Istirahat Siang
8.	12.45 – 13.45	Shalat Zuhur secara berjama'ah
9.	13.45 – 14.30	Kegiatan Pribadi
10.	14.30 – 16.00	Belajar Sekolah
11.	16.00 – 16.30	Shala Asar secara Berjamaah
12.	16.30 – 17.30	Belajar Sekolah
13.	17.30 – 18.00	Kegiatan Pribadi
14.	18.00 – 20.30	Shalat Jama'ah Magrib dan Jama'ah Isya
15.	20.30 – 22.30	Belajar Kitab Kuning
16.	22.30 – 23.00	Muzakkarah Kutub
17.	23.00 – 05.15	Istirahat Malam

4.2 Penerapan Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* Dalam Memahami Kitab Kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga

4.2.1 Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari agama Islam. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa guru menerapkan metode *al-qiraah al-jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan pemahaman serta kualitas pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga yaitu dimulai dari penyusunan perencanaan terhadap penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, dalam hal ini perencanaannya harus matang dan program yang akan dijalankan juga harus terukur. Dengan demikian, ketua seksi bagian pengajian dalam menetapkan

perencanaan program pembelajaran perlu adanya sebuah pertimbangan yang harus benar-benar matang, sebelum diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran yaitu dengan mempertimbangkan dampak yang terjadi nanti, dampak tersebut akan terlihat pada saat santri mengikuti proses pembelajaran berlangsung atau pada saat ulangan harian.

Pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga yang menjadi fokus pada penelitian ini meliputi aspek kurikulum yang menggunakan sistem pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, proses dan evaluasi pembelajaran kitab kuning. Adapun hasil penelitian yang penulis temukan pada ketiga aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum Dayah Ummul Ayman.

Kurikulum pada Dayah ummul Ayman Samalanga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil observasi penulis, model pembelajaran yang dilakukan di Dayah Ummul Ayman Samalanga masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas yakni dengan pembelajaran kitab kuning. Penggunaan kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di Dayah Ummul Ayman dan sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan di Dayah. Kitab kuning telah menjadi jati diri dari pesantren salafiyah. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi Dayah.

Model pembelajaran yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah dengan menggunakan sistem kenaikan kitab atau kelas dan sistem penjenjangan tingkatan kelas. Sistem penjenjangan dengan menggunakan sistem kenaikan kitab tersebut, secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelas, yaitu yang pertama kelas 'idadi (pemula), kedua kelas Tsanawi, dan ketiga adalah kelas 'aly

Kelas i'dadi (pemula) adalah merupakan kelas pada tingkatan dasar atau kelas persiapan bagi santri yang rata-rata belum bisa membaca dan memahami kitab kuning secara baik. Pada kelas ini santri hanya diberi metode khusus dalam

melatih membaca dan memahami kitab kuning. Para santri diwajibkan menguasai kaidah-kaidah yang terdapat dalam tata cara membaca kitab kuning. Dengan menguasai kitab *Nahu* dan *sharaf* sehingga santri dapat memahami dasar-dasar ilmu dalam membaca kitab kuning. Para santri yang sudah dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar dapat meneruskan pada tingkat selanjutnya dan dapat dimasukkan dalam kelas satu tsanawi.

Kelas satu Tsanawi adalah kelas bagi santri yang menempuh pelajaran dari tiga bulan kedua sampai tahun ke dua dengan menggunakan kitab-kitab fiqih dan kitab ilmu *nahu* dan *sharaf*. Para santri yang berada pada kelompok ini, harus menjalani ujian kitab untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah mereka pelajari. Apabila santri dapat lulus dari ujian kitab tersebut para santri dapat meneruskan ke kelas Aliyah.

Kelas Aliyah adalah kelas santri yang telah menyelesaikan kitab-kitab yang terdapat pada kelas sebelumnya. Para santri pada tingkat ini dikonsentrasikan untuk mengkaji kitab-kitab besar khususnya dalam bidang fiqih, hadis dan tasawuf. Kelas aliyah paling tidak dapat menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun sehingga genap menjadi enam tahun. Waktu enam tahun studi di dayah Ummul Ayman merupakan jangka waktu standar yang tidak mengikat. Para santri boleh menyelesaikan studinya lebih cepat dari waktu standar itu atau tetap bertahan untuk menambah waktu memperdalam pengetahuannya di Dayah.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ada, susunan isi kurikulum Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah:

1. Pada kelas 'idadi santri wajib mempelajari ilmu dasar seperti *nahu* dan *sharaf*. Ini dilakukan setiap hari pertemuan. Pada kelas ini para guru masih tetap menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*.
2. Pada kelas satu tsanawi santri wajib mempelajari pengantar ilmu fiqih, *nahwu* dan *sharaf*, serta menghafalkan kaidah-kaidah dasar yang diperlukan dalam membaca kitab kuning. Pada kelas ini para guru juga menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, dan tanya jawab.
3. Pada kelas dua tsanawi santri wajib mempelajari ilmu *nahwu* Matan *Al-Ajurumiyyah* dan *Nahwu Muyassar* dan ilmu *sharaf* dengan waktu 11

bulan pembelajaran. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih “*matan takrib*”, ilmu tauhid “*Aqidah al-‘awam*”, ilmu hadits dan sejarah. Pada pada kelas ini para guru masih menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, tanya jawab, dan hafalan.

4. Pada kelas tiga tsanawi santri wajib mempelajari ilmu *naḥwu*. Selanjutnya pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu fiqih, Tafsir al-jalalain dan hadits Arba’in alnawawi. Pada kelas ini para guru juga menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, tanya jawab, hafalan dan mudhakarrah.
5. Pada kelas satu ‘aly santri wajib mempelajari Ilmu *naḥwu* “kawakib aldurriyyah Juz ke-1”, ilmu Fiqih “*Fathu al-qarib*”, ‘Ulumu al-quran, ilmu tauhid “*nazham jauharuttauhid*”, dan ilmu hadits “*qawaidul asasiyyah fi mushtholahul hadits*”. Pada kelas ini para guru masih menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, tanya jawab, hafalan, dan mudhakarrah.
6. Pada kelas dua ‘aly santri wajib mempelajari Ilmu *Naḥwu* “*Kawakibud durriyyah* Juz ke-2”, ilmu ushul fiqhi, fiqih “*yaqutun nafis dan fathul mu’in*” dan hadits “*Riyadus sholihin*”. Pada kelas ini para guru masih menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, tanya jawab, hafalan, dan mudhakarrah.
7. Pada kelas tiga ‘aly, pada tingkatan ini santri wajib mempelajari Ilmu *Naḥwu* “*matan alfiyah ibnu malik*”, ilmu fiqih “*umdatul masalik*”, ilmu faraid “*takmilah al-zubad*”, ilmu mantiq “*sullam al-munauraq*”, ilmu *balagah*, dan *qowaidul fihiyyah*. Selanjutnya, pada tingkat ini ditambah pula dengan pelajaran tambahan yaitu ilmu tauhid “*Kifayah al-‘Awaam*”, ilmu tasawuf “*Maraaqi Al-Ubuudiyah dan silsilul haddadiyyah*”. Pada kelas ini para guru masih menerapkan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, sorogan, tanya jawab, hafalan, mudhakarrah dan musyawarah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, secara formal kegiatan belajar

mengajar yang dilaksanakan di Dayah Ummul Ayman Samalanga hanya berlangsung 6 (enam) jam pembelajaran, 4 (empat) jam pembelajaran di waktu pagi hari jam 07.00 s/d 10.00 dan 1 (satu) jam pembelajaran di waktu siang hari pada jam 14.00 s/d 15.00. Pembelajaran 1 (satu) jam di waktu sore hari jam 16.00 s/d 17.00 yaitu setelah sholat ashar.

Kenyataan diatas diperkuat dengan pernyataan guru Tgk. Muhammad yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran dilaksanakan 6 (enam) jam dalam sehari pagi dan sore. Selebihnya santri dituntut untuk belajar secara mandiri dalam rangka mencapai target pembelajaran secara tuntas”.¹³⁷

Pembelajaran merupakan proses interaksi, pentransferan ilmu pengetahuan dan pengalaman oleh pendidik kepada peserta didik. Begitu juga dalam dunia dayah, proses pembelajaran di dunia dayah melalui interaksi antara guru dan santri, tentunya dengan menggunakan metode khusus ala dayah bersifat klasik. Merupakan ciri khas dayah dalam penyampaian materi bahwa kitab kuning karangan para ulama dari dulu hingga sekarang masih eksis dan semakin digemari didunia dayah.

Kitab-kitab yang diajarkan di dayah ini pada umumnya karangan dari ulama yang bermazhab Syafi'iyah. Alasan dayah menggunakan kitab-kitab karangan ulama Syafi'iyah dikarenakan hampir seluruh masyarakat muslim di Indonesia adalah bermazhab Syafi'iyah. Hal ini lah yang menyebabkan mazhab Syafi'iyah akan semakin kuat di Indonesia yang didukung melalui dayah-dayah diseluruh tanah air khususnya di Aceh.

Jika dilihat dari tampilan kitab-kitab yang dikaji di dayah semuanya berbahasa arab. Materi ini tentunya menunjukkan arti bahwa tujuan pendidikan dayah adalah bagaimana para santri mampu memahami sumber hukum Islam yang utama (al-Quran dan Hadis). Ilmu nahwu, tasrif, balaghoh, tafsir dan ilmu-ilmu lainnya di dayah hanya berupa materi pendukung pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadis. Berikut ini materi pendukung untuk memahami isi Al-Quran dan Hadis:

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. MD sebagai dewan guru, pada tanggal 1 Juni 2023.

- a. Ilmu alat (*nahwu dan saraf*), tujuan pembelajaran pada materi ini adalah agar para santri mengetahui susunan dan makna bahasa arab dimulai dari perkata (*mufradanya*) hingga perkalimat-kalimat, maupun mengetahui asal usul dan perubahan-perubahan sebuah kata dan kalimat. Dari pembelajaran ini diharapkan agar santri mengetahui secara dalam makna yang diharapkan dari kata tersebut.
- b. Ilmu *balaghah* dan *mantiq*, kajian pada ilmu *balaghah* dan *mantiq* ini ditujukan agar para santri tidak membaca mentah-mentah makna yang terkandung dalam bahasa arab, dikarenakan bahasa arab sering kali menggunakan kata majas, atau menggunakan pinjaman kata, sehingga sering kali kelompok tertentu salah mengartikan dan menafsirkan isi yang terdapat dalam kitab kuning.
- c. Ulumul Quran (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran) termasuk didalamnya: tafsir, *asbabun nuzul*, tajwid, *qiro'ati*, *nasikh mansukh* dan lainnya. Ilmu-ilmu ini termasuk pedukung dalam memahami teks dalam kitab kuning. Agar santri mengetahui betul alasan, tujuan diturunkannya ayat demi ayat Al-Quran.
- d. Ilmu hadis, termasuk *Mustholahu Al-Hadis* dan Hadis-Hadis (Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Ibnu Majah, *Mukhtaru Al-Hadis* dan sebagainya) yang mendukung menafsirkan isi Al-Quran.
- e. Ilmu ushul fiqih dan ilmu fiqih. Ushul fiqih yakni ilmu pengambilan dalil dan menggali hukum dari suatu ayat. Sedangkan ilmu fiqih merupakan hukum-hukum hasil dari para ulama yang diambil dari Al-Quran dan Hadis.

Setidaknya, keilmuan diatas mampu mendukung untuk memahami AlQuran dan Hadis, sehingga santri mengetahui aturan, perintah, dan larangan Allah. Sebagaimana tujuan kehidupan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Bahan ajar diatas adalah karangan ulama masa kejayaan Islam. Berbeda dengan materi yang diajarkan disekolah umum, materi yang diajarkan bersifat kreatif, artinya ada pembaruan dalam materi.

2) Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dayah. Kitab kuning pada umumnya berbahasa arab dan tidak mempunyai harakat, oleh karena itu maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para santri sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning dan tentu dibahas matannya atau tata bahasanya, karena santri di dayah dituntut untuk minimal mampu membaca kitab kuning.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai. Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, tidak terlepas dari penerapan metode baik yang bersifat konvensional maupun metode-metode yang bervariasi. Berbagai metode pembelajaran kitab kuning di dayah Ummul Ayman Samalanga pada intinya sebagai alternatif atau jalan yang dapat ditempuh agar pembelajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh pada pemahaman santri dan mampu memberikan perubahan. Sebagai dayah dengan ciri salaf, dayah Ummul Ayman Samalanga menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning untuk semua tingkatannya.

Penguasaan metode dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Zainal. Sebagai pengertian metode belajar yang dikutip sebagai berikut:¹³⁸

1. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
2. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.

¹³⁸ Zainal Mukadir. *Makalah Kajian Teori Daya Serap Siswa Terhadap Pelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011. hlm. 114.

3. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
4. Evaluasi.

Kitab-kitab yang dipelajari di dayah Ummul Ayman Samalanga adalah “kitab tafsir dan ushul tafsir, hadits dan musthalahul hadits, aqidah, fiqih, qawaidul fiqhi, ushul fiqh, nahwu sharaf, tarikh, faraid, tajwid dan bahasa arab”. Semua kitab tersebut dipelajari di dayah Ummul Ayman Samalanga sebagai mata pelajaran wajib bagi santri. Kitab-kitab tersebut disesuaikan dengan jenjang dan tingkatan santri. Upaya ini dilakukan agar santri mampu menyerap semua konten yang terkandung. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan melihat dan mempertimbangkan karakteristik dari peserta didik. Bagian ini harus mendapat perhatian lebih karena merupakan salah satu faktor yang mampu menghambat atau pun sebaliknya.

Metode dengan segala variasinya sangat membantu guru dalam proses pembelajaran terlebih lagi pembelajaran kitab kuning. Pola dan kondisi belajar makin terbangun dengan menggunakan metode-metode yang bervariasi. Karena setiap materi tidak bisa diseragamkan dengan hanya menggunakan satu metode saja. Di sisi lain santri juga akan jenuh dengan gaya mengajar guru yang hanya monoton dalam menggunakan metode.

Metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan berbagai hal, seperti perkembangan santri, ketersediaan sarana serta situasi dan kondisi pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat salah satu guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga, Tgk.Husni:

“Metode pembelajaran yang saya terapkan merupakan kegiatan yang terarah dan sesuai dengan topik mata pelajaran yang dibahas, selain itu penggunaan metode pembelajaran pada pembelajaran kitab kuning di dayah ini juga disesuaikan dengan perkembangan santri, suasana pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana dayah seperti menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriah*. Hal tersebut demi mencapai pemahaman belajar yang diinginkan dalam hal pemerolehan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan serta perubahan pada tingkah laku santri”¹³⁹

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. HN sebagai dewan guru, pada tanggal 06 Juni 2023.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang baik dapat membawa peserta didik pada pemahaman terhadap materi yang diberikan, selain itu metode pembelajaran merupakan penentu berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Olehnya metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan di mana pembelajaran berlangsung. Salah-satu metode yang bersifat kreativitas guru yaitu metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*.

Penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik peserta didik, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana yang dimiliki. Selanjutnya pada penerapan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga, guru tidaklah terpaku pada satu metode saja, melainkan menggunakan variasi metode pembelajaran seperti metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran saja belum cukup untuk dijadikan titik tolak keberhasilan suatu proses belajar pembelajaran.

Maka, saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya.

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di dayah Ummul Ayman Samalanga. Dalam hasil wawancara dengan Waled Nuruzzahri

(Waled Nu) selaku pimpinan sekaligus pengajar di Dayah Ummul Ayman Samalanga, peneliti mendapat informasi sebagai berikut:

“Metode yang kami gunakan di dayah ada beberapa macam, namun bisa dibilang masih tetap memegang budaya klasik yaitu dengan menggunakan beberapa metode yang sering digunakan di dayah pada umumnya. Dalam pembelajaran kitab kuning di dayah ini ada tujuh metode yang sering digunakan, yaitu: metode sorogan, *Al-qiraah Al-jahriyah*, ceramah, mudzakarah, tanya jawab, hafalan dan metode musabaqah qira’ah al-kutub”¹⁴⁰.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga digunakan 7 (tujuh) metode yaitu: “(1) Metode sorogan (2) Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* (3) Metode ceramah (4) Metode Mudzakarah (5) Metode Tanya Jawab (6) Metode Hafalan dan (7) Metode Musabaqah Qira’ah al-Kutub”.

Metode-metode tersebut digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yakni mengisi wawasan peserta didik dan dilanjutkan dengan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Sulit untuk menentukan metode mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Penentuan metode sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru, materi dan peserta didik serta sarana prasarana yang tersedia, beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam metode pembelajaran, diantaranya tujuan yang hendak dicapai, pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, guru, situasi, partisipasi dan kebaikan dan kelemahan metode tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Tgk. Bukhari salah satu pengajar di Dayah Ummul Ayman Samalanga sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembelajaran salah satu metode yang saya gunakan adalah metode *Al-Qiraah Al-jahriyyah*, yaitu dengan cara para santri mendengar ucapan guru secara menyeluruh dan mengikuti bacaan guru yang akan diterangkan kepada santri, guru membaca dengan suara nyaring tentang isi kitab yang sesuai kaidah ilmu bahasa Arab yang terdapat pada kitab kuning dan ditutun perkata ataupun perkalimat dan makna yang dimaksud”¹⁴¹.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan WN sebagai Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 5 Mei 2023.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Tgk. BK sebagai dewan guru, pada tanggal 08 Juni 2023

Metode ini disebut *Al-Qiraah Al-Jahriyah*, metode ini berasal dari bahasa arab yang memiliki arti membaca secara nyaring. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Guru membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat (*bin nadhor*) maupun secara hafalan (*bil ghoib*), kemudian memberikan arti atau makna kata per kata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 2) Santri dengan tekun mendengarkan dan mengikuti apa yang dibacakan guru dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- 3) Guru Membaca secara nyaring dan santri mengikuti apa yang dibacakan oleh guru.
- 4) Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga membuat catatan-catatan seperlunya.
- 5) Setelah selesai pembacaanya oleh guru, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan yang selanjutnya sebelum memulai pelajaran baru. Dalam peristiwa ini, guru melakukan monitoring dan koreksi seperlunya kesalahan atau kekurangan atas bacaan santri.

Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* ini sangat efektif untuk diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Karena dengan itu, santri lebih aktif melatih keterampilannya dalam membaca kitab kuning, yang menitik beratkan pada gramatika bahasa Arab. Dengan cara ini guru dapat langsung mengetahui sudah sejauh mana kemampuan muridnya dalam menguasai materi dari berbagai aspek. Setelah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dilakukan, guru langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah.

Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yang ada di Dayah Ummul Ayman Samalanga masih tetap dipertahankan karena banyak faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab wajib. Sistem metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* mempunyai faedah diantaranya : “1) Santri lebih terlihat interaktif secara langsung dengan guru. 2) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. 3) Santri lebih memahami dan mengenang

kitab yang dipelajari dan bersikap aktif’.

Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri sendiri, dan cara ini pula santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya. Akan tetapi bagi santri yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam berfikir serta menyelesaikan suatu kitab, maka ia tidak perlu menunggu yang lamban akan tetapi dia melanjutkan ke kitab yang lain.

Namun demikian, metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* juga memiliki keunggulannya yaitu bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar yang efektif, karena tidak membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menghadapi santri yang sangat banyak tidak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan tidak banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Namun banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang guru. Tanpa ada sifat-sifat tertentu di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* tidak akan tercapai secara maksimal. Sistem *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran ini merupakan bagian paling penting dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional.

Selain itu Tgk. Marzuki juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning selain menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* juga menggunakan metode ceramah. Seorang santri membawa kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian guru membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, gurunya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.”¹⁴²

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Proses Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* atau disebut dengan membaca secara suara nyaring yaitu para santri mengikuti satu persatu bacaan dari guru, kemudian guru membacakan kitab kuning yang pelajari saat itu dan dan menterjemahkan serta menguraikan makna yang terkandung didalamnya. kemudian santri menyimak dan membuat

¹⁴² Hasil wawancara dengan Tgk. MZ sebagai dewan guru, pada tanggal 08 Juni 2023.

catatan. Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan jumlah yang banyak pada kitab yang sama. Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* merupakan salah-satu metode dalam sistem pengajaran di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Tgk.Saifullah:

“Langkah dari metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yaitu santri mendengarkan dan mengikuti apa yang dibaca serta keterangan dari gurunya, di tengah-tengah membacakan kitab guru akan sedikit menerangkan isi kandungan kitab kuning tersebut, jadi santri yang belum paham bisa bertanya langsung kepada gurunya proses pembelajarannya berjalan baik, dan metode ini membuat santri lebih fokus dalam mengikuti pelajaran dan tidak akan terjadi kejenuhan pada santri”¹⁴³.

Dalam sistem ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Sistem ini sering disebut sebagai metode dengan menggunakan bacaan secara nyaring, dalam istilah lain guru membaca nyaring dan murid menirukan serta mengikuti bacaan guru tersebut.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Tgk. Fariadi selaku pengajar kitab kuning juga adalah sebagai berikut:

“Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. yaitu dilakukan dengan cara membaca dengan suara nyaring, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri mengikuti dan menirukan berbagai bacaan dari guru. Disamping itu santri juga menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh guru. Selain itu juga saya menggunakan metode ceramah dan metode halaqah”¹⁴⁴.

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana santri terlihat semangat dan ceria karena suasana terdengar dengan suara nyaring antara santri dan guru, guru membaca kitab dan santri mengikuti dan menirukan bacaan dari guru. Disamping itu tugas para santri santri juga mendengarkan ustaz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan maknanya. Para santri selain menulis maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Tgk. SF sebagai dewan guru, pada tanggal 09 Juni 2023.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. FD sebagai dewan guru, pada tanggal 10 Juni 2023.

dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.

Adapun penjelasan di atas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh para guru adalah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Dimana ustaz menyampaikan materi kitab kuning kemudian santri mengikuti dan meniru bacaan guru dengan aktif, serta semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan guru pun dalam menyampaikan metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional artinya ustaz membacakan makna kitab secara lambat dan santri yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan guru pun bersedia untuk mengulanginya.

Menurut analisa penulis, keberhasilan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* ini dikarenakan santri merasa butuh untuk memudahkan santri dalam memahami dan menghafal kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab kuning serta melengkapi makna pada kitabnya agar mereka mengetahui isinya dan dapat membaca teksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya dikala disuruh membaca oleh ustadnya yang biasanya disuruh maju ke depan atau ditunjuk satu persatu.

Tgk. Ibnu Hubban mengemukakan dalam hasil wawancara penulis sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan pembelajaran biasanya saya memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran ini, setelah santri termotivasi barulah pembelajaran bisa dimulai”.¹⁴⁵

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tgk.Masrul Fuadi selaku Guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran kitab kuning di dayah ini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran salah satu metode yang digunakan adalah metode *Al-Qiraah Al-jahriyyah* yaitu guru membaca dengan suara nyaring dan murid mengikuti serta meniru bacaan dari guru. Disamping itu guru juga menggunakan metode *mudzakah* atau diskusi dan tanya jawab, yaitu para santri berkumpul dan membentuk lingkaran (*halaqah*) yang dipimpin guru, kemudian para santri diperkenankan untuk menyampaikan, atau memberikan argumentasi terhadap pemahaman materi yang ia pelajari serta menanyakan sesuatu

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Tgk. IH sebagai dewan guru, pada tanggal 12 Juni 2023.

yang masih belum dimengerti, untuk dimuzakarahkan bersama”.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di dayah ini, disamping menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* juga menggunakan metode (diskusi) yang secara spesifik membahas masalah diniyyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Metode diskusi dalam pembelajaran kitab kuning sangat penting, karena metode ini dapat membangkitkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh santri

Dengan metode diskusi, para santri dilatih agar mereka mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada disekitar sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan kepala dingin. Hal itu dibuktikan dengan berjalannya kegiatan selama proses pembelajaran mereka saling menyanggah dan juga memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah di bahas atau yang belum di fahami dari santri lainnya, jadi tidak hanya yang berada di depan yang memberikan komentar terhadap masalah yang di bahas namun para audiens pun boleh untuk memberikan sanggahan atau tambahan jawaban.

Selain itu, ada juga metode tanya jawab, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada santri atau sebaliknya tentang penjelasan yang diberikan pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan setiap selesai penjelasan materi. Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada santri, dapat pula dari santri kepada guru.

Metode ini juga sangat efektif karena guru dapat langsung melihat respon santri terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu guru membuka pertanyaan dan mempersilahkan santri untuk bertanya. Dengan begitu, santri dapat langsung menanyakan kepada gurunya terhadap sesuatu yang belum dimengerti dengan penuh adab dan penghormatan kepada gurunya. Metode ini bisa menutupi kekurangan dalam metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yang menjadikan santri hanya menirukan dan mengikuti ucapan atau perkataan dari

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. MF sebagai dewan guru, pada tanggal 15 Juni 2023.

guru.

Selanjutnya dalam penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dapat diterapkan untuk meningkatkan hafalan (*mahfudzat*) yang merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata (*mufradat*) atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.

Pada kegiatan pembelajaran kitab kuning di dayah, tidak semua metode dapat digunakan sekaligus dalam satu waktu tertentu, ini tergantung dari guru yang menyampaikan. Biasanya dalam penyampaiannya materi ada sebagian guru yang hanya membacakan saja makna kitab sampai habis waktu pembelajaran dan ada juga yang menjelaskan isi dari kitab yang telah disampaikan tadi. Tergantung dari segi tebal tipis kitabnya dan banyak sedikit materi yang disampaikan. Karena dengan rentan waktu yang sedikit dan juga keaktifan guru ketika berada di kelas juga memberikan pengaruh besar terhadap keefektifan di kelas dalam menyampaikan materi yang sekian banyak dengan waktu yang terbatas.

Pada prinsipnya, semakin banyak metode yang digunakan maka tingkat ketercapaian materi yang diajarkan juga akan semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, semakin banyak metode yang digunakan maka semakin baik pula pola dan intensitas pembelajaran yang berlangsung, sehingga guru semakin kreatif dalam membangun komunikasi yang bersifat edukatif, dan tidak hanya komunikasi satu arah tetapi multi arah. Guru juga tidak bisa memaksakan diri untuk mengajar secara monoton dengan hanya menggunakan satu jenis metode saja. Implikasi yang ditimbulkan adalah kejenuhan dari santri dan mengakibatkan kurangnya gairah belajar santri. Apalagi konten atau materi yang terkandung dari kitab kuning memiliki tingkat kesulitan yang tidak bisa diremehkan oleh guru.

Hal lain yang harus diwaspadai adalah kurangnya minat, motivasi dan gairah dari santri yang hanya mengikuti proses pembelajaran tanpa ikut serta dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode-metode yang dikembangkan bukan hanya menggunakan metode konvensional, tetapi juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar komunikasi yang di bangun lebih kondusif.

Dalam pembelajaran kitab kuning tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat klasik seperti halnya pembelajaran yang dilakukan pada umumnya, akan tetapi untuk memberi semangat para santri, pembelajaran di dayah sedikit di beri tambahan materi supaya dalam pembelajaran ada hal baru yang dapat dibuat rujukan dalam mengamalkan ilmu.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, guru menjelaskan materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian santri menjelaskan kembali materi pembelajaran di depan secara bergantian. Dalam mempelajari kitab kuning memang butuh ilmu alat dan praktek langsung, karena dengan adanya latihan yang urgen ini dapat memperlancar dalam membaca serta mengartikan kitab kuning.

Metode yang diterapkan di sekolah umum dan di pesantren pun sudah berbeda. Di sekolah umum metode yang digunakan adalah metode-metode baru, sesuai dengan perkembangan zaman, yang disesuaikan dengan keadaan siswa, sedangkan di pesantren, metode yang digunakan adalah metode klasik (warisan para ulama) berupa metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, bandongan, sorogan, klasikal dan sebagainya yang menolak metode pembaruan. Di dunia dayah yang dipentingkan adalah bagaimana menumbuhkan jiwa santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan aturan syariat Islam sekaligus mencari berkah ulama terdahulu.

Justru dari pembelajaran yang bersistem klasik inilah pesantren terbukti mampu mendidik anak menjadikan pribadi yang baik. Dayah telah mampu mendidik anak menjadi diri yang soleh dan solehah. Pembelajaran di Dayah meskipun bersifat klasik, namun santri tidak hanya disuruh untuk belajar mampu membaca sebuah kitab saja, akan tetapi santri dituntut langsung untuk mengamalkan isi dari kitab tersebut, sehingga antara belajar dan praktek berjalan bersamaan, seperti kata pepatah arab "*al-ilmu bilaa amalin kasysyajarati bilaa tsamratin*", nampaknya pepatah ini sangat tepat ditujukan kepada dayah, yang telah mampu menerapkan ilmu sekaligus bagaimana cara pengamalan ajaran kitab.

Sebuah kritikan perlu disampaikan bahwa di dunia dayah nampaknya agak tidak peduli dengan perkembangan dunia yang serba menggunakan elektronik (bukan berarti tidak peduli sama sekali). Adanya dayah menolak perkembangan zaman bukan tidak beralasan, bahwa dayah telah mengetahui dampak dari kemajuan zaman yang merusak moralitas anak bangsa. Nampaknya dalam hal ini dayah lebih mengutamakan pendidikan dan pengetahuan tentang agama secara mendalam dibandingkan dengan perkembangan dunia modern.

Lebih dasar lagi, demi terlaksananya metode pembelajaran yang efektif, guru merupakan tokoh utama atau yang bertanggung jawab besar dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus mampu menguasai materi belajar sekaligus mampu menguasai metode pembelajaran. Dalam hal ini tentunya tertuju pada penguasaan metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di dayah.

Selanjutnya setelah dilakukan proses pembelajaran tentunya ada target yang harus dicapai agar guru dapat menilai sejauh mana pemahaman santri dalam mempelajari kitab kuning yakni disebut dengan evaluasi/penilaian. Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman santri terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak santri untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui serta mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat.

Jenis Evaluasi belajar yang digunakan oleh guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga yaitu:

1. Evaluasi terhadap hasil penganalisaan keadaan belajar santri, baik merupakan kesulitan belajar atau hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Adapun metode yang digunakan dalam menilai santri ialah dengan menguji secara langsung yaitu dengan cara menyuruh santri membaca kitab

kuning satu-persatu sebelum memulai pelajaran, atau dengan cara menunjuk siswa yang dianggap belum bisa untuk membaca kitab kuning dengan menilai kelancaran bacaannya, dan ketepatan harakatnya supaya siswa bisa mengetahui dimana tempat kekurangannya, dengan cara seperti santri akan memperhatikan bacaan yang dibacakan oleh guru ketika belajar dan santri akan mempersiapkan diri dengan cara membaca dan berdiskusi dengan sesama temannya tentang harakat yang tepat untuk mengantisipasi kalau-kalau santri disuruh baca oleh gurunya.

Cara lain yang digunakan adalah dengan cara uji publik yaitu dengan cara mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh siswa membacakan isi kitab kuning dan menterjemahkan serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut di hadapan para audien atau teman-temannya yang lain dan didampingi atau diawasi oleh guru nanti di sana akan ketahuan mana yang sudah paham dan mana yang belum. Dengan cara seperti ini siswa akan mendapatkan pengalaman bagaimana cara menyampaikan materi di depan umum dan bagaimana cara menjawab pertanyaan atau persoalan secara langsung, karena hal semacam ini juga akan ditemukan esok di masyarakat kalau mereka sudah keluar dari dayah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk.Fadhli selaku salah satu Guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga, beliau mengatakan :

“Untuk menilai kemampuan santri dalam memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya, maka sebelum pelajaran dimulai saya menunjuk satu persatu santri, khususnya yang saya anggap belum mampu, kemudian maju untuk membacakan kitabnya, dengan melihat penguasaan serta kelancaran membacanya dan ketepatan harakatnya, sehingga dengan begitu kami dapat mengetahui dimana letak kekurangannya”.¹⁴⁷

Adapun hasil wawancara dengan Tgk. Bahlia Bilmukahfi yang juga selaku pengajar di Dayah Ummul Ayman Samalanga, beliau mengatakan:

“Setelah materi selesai dijelaskan, selanjutnya mengadakan diskusi kelompok dan menyuruh siswa membacakan isi kitab kuning dan menterjemahkan serta menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut di hadapan para audien atau teman-temannya yang lain, sehingga nanti akan

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Tgk. FD sebagai dewan guru, pada tanggal 17 Juni 2023.

ketahuan mana yang sudah paham dan mana yang belum”.¹⁴⁸

2. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan semua pembelajaran kitab.

Untuk mengukur ketuntasan belajar santri, setiap santri wajib menjalani ujian kitab. Ujian ini dilakukan untuk menguji penguasaan mereka terhadap kitab yang telah dipelajari dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Apabila santri berhasil lulus dari ujian kitab tersebut maka santri dapat meneruskan ke tingkatan kitab selanjutnya. Sedangkan santri yang belum tuntas akan menempuh program remedial.

Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk kemajuan belajar berdasarkan ukuran penguasaan materi kitab yang dipelajari. Aspek utama yang menjadi ukuran ialah kemampuan ingatan (hapalan), membaca kitab tanpa harakat dan menjelaskan kandungannya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, ukuran yang digunakan di Dayah Ummul Ayman Samalanga untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu metode adalah dengan melihat secara langsung aktivitas edukatif yang dilakukan oleh santri, ini sangat baik karena akan memudahkan guru dalam melihat dan menilai tingkat keberhasilan dari penerapan metode secara langsung.

Macam-Macam evaluasi yang digunakan oleh guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga dalam pembelajaran kitab Kuning. Evaluasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kitab kuning yaitu:¹⁴⁹

1. Tes lisan, evaluasi ini dilakukan oleh guru setiap hari sebelum memulai pelajaran secara terjadwal kepada semua santri maksimal selama 15 menit. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru menilai dari segi bacaan, terjemahan dan penjelasan santri pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dari segi kaidah Ilmu alat (*Nahwu Sharaf* dan *Lugat*), dari segi pemahaman isi materi kitab, dari aspek kelancaran membaca dan

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. BL Bilmukahfi sebagai dewan guru, pada tanggal 19 Juni 2023.

¹⁴⁹ Hasil observasi aktivitas belajar mengajar di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 02 Mei 2023.

menterjemahkan kitab sesuai dengan kaidah ilmu alat (Ilmu *Nahwu, Sharaf*). Dengan harapan santri akan menjadi terbiasa sehingga mampu menguasai kitab kuning.

2. Tes Perbuatan, evaluasi absensi santri ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran, dan dalam pelaksanaannya guru menetapkan bahwa setiap satu kitab pelajaran tidak boleh absen/alpa tanpa alasan dengan sanksi tidak dapat mengikuti tes kenaikan kitab. Santri diwajibkan mengulang pelajaran kembali.
3. Tes Tulisan, evaluasi ini dilakukan oleh guru pada setiap ujian semester. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru menilai dari segi terjemahan dan penjelasan santri pada teks kitab kuning yang dibaca. Evaluasi ini, terdiri dari pertanyaan-pertanyaan secara tertulis tentang materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya dari segi kaidah Ilmu alat (*Nahwu Sharaf* dan *Lugat*), dari segi pemahaman isi materi kitab kuning.

Berkenaan dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang berarti penilaian, yakni memberikan suatu nilai, harga terhadap sesuatu dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah kriteria yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran.

Evaluasi secara lisan, sangat efektif digunakan untuk mengetahui seberapa baik hapalan-hapalan tasrifan, *matan* atau *nadzam*, dan seberapa baik analisis santri dalam memberikan jawaban secara lisan dari pikiran-pikirannya terkait dengan materi yang berada dalam kitab. Tes lisan juga digunakan untuk mengetahui sejauhmana santri menguasai materi kitab dengan cara membaca dan menerjemahkan dihadapan guru. Penguasaan materi pada tes ini tidak sekedar isi dari materi tersebut, akan tetapi sampai kepada kedudukan kalimat (*fahm al-maqrû*'), sehingga santri mampu memahami teks kitab secara komprehensif.

Evaluasi tindakan juga sangat efektif dilakukan agar guru mengetahui keseriusan dan keaktifan santri dalam mengikuti pelajaran kitab kuning yang telah

ajarkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

Evaluasi secara tertulis ini, sangat efektif digunakan agar guru dapat mengetahui kemampuan santrinya dalam menulis tulisan arab gundul sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar. Evaluasi ini juga untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan daya nalar serta analisis santri terhadap setiap mata pelajaran yang telah diberikan selama masa pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran di Dayah Ummul Ayman Samalanga ini berdasarkan evaluasi formatif. Jenis penilaian ini sudah terlaksana dengan memberikan umpan balik terhadap guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan laporan kepada pihak dayah dalam penentuan kenaikan kitab dan penentuan lulus tidaknya santri tersebut.

Dayah Ummul Ayman Samalanga juga mengadakan lomba *qiraatul kutub* yang dilakukan pada setiap setahun sekali berdasarkan tingkatan kelas masing-masing santri tepatnya di bulan Muharam pada kegiatan memperingati hari besar Islam, adapun jenis kegiatannya dimana Peserta lomba akan membacakan kitab kuning yang gundul itu dengan disertai terjemah atau makna, kemudian dewan juri akan melakukan tanya jawab secara langsung. Mereka akan dinilai kelancaran, kebenaran bacaan serta pemahaman makna, dan kaidah Ilmu alat (*Naḥwu* dan *Sharaf*). Bagi santri yang mendapatkan juara pada lomba *Qiratul kutub* ini akan diberikan hadiah. Hal ini dirancang oleh para guru untuk merangsang para santri agar para santri kemudian menjadi tertarik dan antusias didalam mempelajari kitab kuning, kegiatan lomba *Qiroatul Kutub* ini juga bertujuan mengantisipasi menurunnya minat santri dalam mempelajari dan menguasai kitab kuning selama berada di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

Melalui berbagai upaya: penyusunan kurikulum, pembelajaran dan evaluasi pada pembelajaran Kitab Kuning yang diterapkan pada Dayah Ummul Ayman Samalanga maka peningkatan pemahaman santri dapat mengalami peningkatan yang signifikan dan memperoleh nilai rata-rata diatas ketuntasan minimum sebagai target nilai dalam belajar.

Adapun hasil observasi penulis terkait dengan penerapan metode *Qiraah Jahriyyah* dapat dilihat sebagai berikut:

Nomor	Nama santri	Pre-Test	Post-Test	Selisih
1	Nailul Akhyar	75	90	15
2	Al kausar	80	85	5
3	M.Al kautasr	90	95	5
4	Abdul Aziz	80	95	15
5	TM.Tajul Khalis	80	95	15
6	Arif Maulana	85	90	5
7	Farel Aulia	80	90	10
8	Fauzul Zikri Muntaza	80	80	0
9	Agha Fakhrullah	70	90	20
10	Sultan Mubarak	95	95	0
11	Munawir	80	90	10
12	Salman Alfarezi	75	85	10
13	Aria Siddik	75	90	15
14	Mustaqim	80	95	15
Total		1125	1265	140
Rata-Rata		80,3571	90,3571	10

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa jumlah selisih dari (hasil pre-test) dan (hasil pos-test) adalah 140. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Qiraah Jahriyyah*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 80,35 sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 90,35. Dari kedua nilai rata-rata skor diatas dapat diketahui bahwa selisih dari kedua rata-rata tersebut adalah 10. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode *qiraah jahriyyah* terhadap peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan efektif.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Hasil observasi pada pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 28 Mei 2023.

4.2.2 Proses Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu kitab yang mayoritas digunakan dan pelajaran yang harus di tempuh oleh santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning serta memiliki kecakapan dalam memahami isi kandungan kitab kuning. Oleh karena itu, melalui penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning sangat penting karena dapat membantu para guru dalam mencapai tujuannya.

“Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang di mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik artinya santri berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya mengarahkan saja. Seperti di Dayah Ummul Ayman Samalanga guru menjelaskan cara menggunakan metode belajar, beliau megatakan: “Guru membacakan teks bacaan kitab kuning berulangulng dan santri mengikuti secara bersamaan hingga lancar. Selanjutnya santri diberi kesempatan untuk membaca teks bacaan kitab kuning per individu secara bergilir. Sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca kitab kuning”.¹⁵¹

Adapun proses atau tahapan penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga terdiri dari:

a. Persiapan

Dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga guru perlu persiapan untuk memulai pembelajaran, yaitu guru mempersiapkan metode pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan dan harus mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan disampaikan kepada satri agar mudah diterima dan mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mengenai persiapan dalam pengajaran kitab kuning, beliau mengatakan: “Persiapan yang saya lakukan diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram dan tersusun dengan baik, karena tidak mungkin pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika media pembelajaran tidak siap dan tidak lengkap. Guru terlebih dahulu mempersiapkan

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Tgk. MD sebagai dewan guru, pada tanggal 1 Juni 2023.

media pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, di dayah ini sumber belajarnya dari kitab-kitab yang masyhur dikalangan dayah di Aceh. Oleh karena itu, dengan persiapan yang matang maka tujuan dan target pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal”.¹⁵²

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa secara umum persiapan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga tersusun dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

b. Langkah Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Tgk. Marzuki selaku guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga, tentang metode yang digunakan dalam mengajar adapun proses pembelajaran kitab kuning.

1) Membaca dalam hati

Santri diberi batasan materi untuk dibaca sendiri sesuai waktu yang telah ditentukan oleh gurunya. Setelah membaca santri diharapkan mampu memahami bacaan tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru tentang metode membaca dalam hati, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk membaca dalam hati menurut saya sebenarnya kurang efektif, karena santri pasti malas membaca bacaan yang tidak mereka pahami. Apalagi ini tulisan arab, pasti sulit untuk santri yang belum bisa membaca tulisan arab yang terdapat dalam kitab kuning secara baik. Jadi saya memberikan tugas untuk membaca dalam hati agar siswa mengenali bacaan materi yang akan dibahas”.¹⁵³

Dengan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca dalam hati memiliki kekurangan yaitu siswa yang belum bisa membaca akan kesulitan untuk mengenali bacaan tulisan arab yang ada dalam kitab kuning, dan menjadi pemicu siswa untuk enggan membacanya.

2) Membaca nyaring (*Al-qiraah Al-Jahriyyah*)

Setelah membaca dalam hati guru membacakan materi dengan bacaan nyaring atau keras dan siswa mengikuti secara berulang-ulang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru tentang metode *Al-Qiraah Al-*

¹⁵² Hasil wawancara dengan Tgk. HN sebagai dewan guru, pada tanggal 06 Juni 2023

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Tgk. MZ sebagai dewan guru, pada tanggal 08 Juni 2023.

Jahriyyah, beliau mengatakan:

“Saya selalu membaca materi dengan keras dan santri menirukan bacaan saya secara berulang-ulang dan itu saya tidak membacakan kalimat yang Panjang-panjang, cukup dua suku kata agar santri mudah menirukan bacaan saya. Ketika santri sudah bisa mengikuti saya, maka secara acak saya menunjuk salah satu santri untuk membaca dan maju ke depan”.¹⁵⁴

Guru lebih menyukai membaca nyaring karena keaktifan santri terlihat saat membaca dan mau menyimak materi dengan baik. Inilah yang menjadi kelebihan metode ini karena memudahkan guru dalam menilai kemampuan keterampilan membaca, intonasi dan kelancaran santri dalam membaca, serta santri yang belum lancar membaca bisa menirukan temannya.

3) Hasil observasi pembelajaran kitab kuning

Langkah-langkah pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup sebagai berikut:¹⁵⁵

a) Kegiatan Awal

Guru memberi salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan *basmalah* dan kemudian berdoa. Kemudian guru mengecek kehadiran santri dan meminta santri menyiapkan kitab yang akan dibaca dan peralatan belajar lainnya, Memberi motivasi santri untuk senantiasa bersemangat dalam belajar Apersepsi agar siswa dapat mengenali pelajaran yang akan dibahas.

b) Kegiatan Inti

Guru menjelaskan tentang isi bacaan kitab kuning, santri menyimak dengan seksama. Guru menjelaskan secara detail dan menerangkan isi-isi yang terkandung dalam topik yang dibahas, peserta didik diminta mengulang atau menirukan bacaan-bacaan yang didengar dari gurunya. Santri melafalkan kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan tema secara berulang-ulang. Santri membentuk kelompok yang terdiri dari 10 orang. Santri mengungkapkan kembali bunyi kata, frase dan kalimat dalam teks lisan yang diperdengarkan melalui permainan bisik kata dengan bimbingan guru. Santri menempati urutan terakhir dalam kelompoknya mengungkap kembali kata atau kalimat yang dibisikkan

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. SF sebagai dewan guru, pada tanggal 09 Juni 2023.

¹⁵⁵ Hasil observasi pada proses belajar mengajar kitab kuning, pada tanggal 05 Mei 2023

dengan suara keras dan jelas. Dengan bimbingan guru, peserta didik mengidentifikasi huruf-huruf penyusun mufrodat yang diperdengarkan. Dengan bimbingan guru, santri menunjukkan isi bacaan yang diperdengarkan.

c) Penutup

Guru memberi kesempatan santri untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya yaitu menemukan kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab kuning. Guru memimpin doa dan mengucapkan salam.

c. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemajuan, perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan guru tentang penilaian pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga, beliau mengatakan:

“Untuk evaluasi atau penilaian saya menggunakan 3 aspek yaitu penilaian sikap, penilaian tertulis lisan dan, penilaian keterampilan. Namun saya lebih condong ke penilaian keterampilan santri atau keaktifan santri pada saat pembelajaran berlangsung”.¹⁵⁶

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (santri) dengan mengidentifikasikan kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Guru lebih menilai keaktifan santri dalam pembelajaran kitab kuning.

2) Penilaian Tertulis dan Lisan

Penilaian secara tertulis seperti tugas rumah atau ulangan harian, Latihan membaca kitab kuning. Penilaian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana santri mengetahui dan memahami isi dari kitab kuning yang dituangkan baik secara tertulis maupun lisan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi keterampilan menggunakan, mengurai,

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. MF sebagai dewan guru, pada tanggal 15 Juni 2023.

merangkai, modifikasi dan membuat. Sedangkan keterampilan dalam ranah bertindak meliputi membaca dan memahami isi yang terdapat dalam kitab kuning.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Penggunaan Metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam Memahami Kitab Kuning

Dalam praktek pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tidak jarang kita temui faktor penghambat juga pendukung proses pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran di dayah, materi-materi pelajaran yang bersumberkan dari kitab kuning ternyata banyak hal yang menjadi penunjang terlaksananya program pembelajaran tersebut. Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dalam mencapai tujuan.

Faktor-faktor pendukung penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru

Kemampuan yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diantara kemampuan tersebut dalam hal kemampuan menguasai isi pokok pembelajaran kitab yang akan disampaikan dalam pembelajaran serta kesabaran dalam membimbing para santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga sebagai berikut:

“Banyak faktor yang menunjang pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Salah satu yang paling menunjang adalah keberadaan para guru-guru yang berpengalaman. Meskipun secara akademik, mereka hanya lulusan Aliyah, akan tetapi keilmuan mereka sudah diakui di dayah ini disebabkan mereka merupakan lulusan dayah Ummul Ayman sendiri, dan juga terdapat guru yang sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi di Mesir dan Yaman. Selain itu tentunya keterlibatan para santri juga sangat diperlukan yakni ketekunan dalam belajar”.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan pimpinan dayah di atas bahwa guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga sangat menguasai kitab kuning. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis dapatkan terkait latar belakang pendidikan para guru, bahwa guru di Dayah Ummul Ayman berlatar belakang

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan WN sebagai Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga, pada tanggal 5 Mei 2023.

pendidikan alumni dari Dayah pesantren tersebut. Selain itu, sebagian guru melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo, dan Negeri Yaman dan sebagiannya lagi, melanjutkan pendidikannya ke di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia.

Disamping itu, sebagian besar guru sudah mengabdikan sebagai selama bertahun-tahun. Jadi, para guru sudah mempunyai pengalaman mengajar dalam jangka waktu yang lama. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru profesional, seorang guru profesional dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola santri, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.

Kemudian ketekunan dan keuletan para santri dalam mengikuti pelajaran juga merupakan faktor yang sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran/pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

2. Terpenuhinya alat dan media pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media pembelajaran di Dayah Ummul Ayman Samalanga cukup memadai dalam menunjang pembelajaran sehingga segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Selain itu kelengkapan sarana yang ada ditopang dengan perpustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, yang diisi dengan berbagai kitab yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman santri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Tgk. Marzuki, “dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan alat atau media yang dapat menunjang proses pembelajaran, karena itu dapat membantu memberikan pemahaman kepada santri terhadap penguasaan materi yang diajarkan”.

Faktor penghambat adalah segala hal yang dapat mempengaruhi serta memperlambat terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dalam meraih tujuan pembelajaran. Adapun faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab

kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah sebagai berikut:

1. Ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas

Waktu yang disediakan hanya satu jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran, sehingga guru kurang maksimal dalam pencapaian target pembelajarannya dengan muatan materi yang begitu padat. Untuk mensiasati kekurangan waktu para guru di Dayah Ummul Ayman memberikan tugas tagihan. Yaitu para santri diberi tugas untuk dikerjakan diluar jam belajar.

2. Kualitas input santri/ karakter santri yang beragam.

Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan santri, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan.

Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan proses belajar mengajar, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk.Ibnu Hubban yaitu: “Dalam melaksanakan proses pembelajaran dipesantren tentunya terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para guru maupun para santri, diantaranya ialah karakter santri yang berbeda dalam proses belajar mengajar. Salah satu kendalanya adalah ada beberapa santri yang sulit memahami istilah-istilah dalam ilmu *nahwu* dan tata Bahasa Arab yang terdapat dalam kitab kuning, karena ilmu *nahwu* dan *saraf* merupakan ilmu alat/bantu untuk bisa mempelajari isi kandungan yang tercantum dalam kitab kuning”.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk.Saifullah:

“Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman atau penangkapan terhadap materi itu sama, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri sehingga hal ini menjadi faktor penghambat kami dalam proses belajar mengajar, selain itu salah

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. IH sebagai dewan guru, pada tanggal 12 Juni 2023.

satu faktor penghambat ialah Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam pencapaian target pengajarannya, karena dalam pengajaran kitab kuning memerlukan waktu yang cukup lama, sebab disamping guru harus menerjemahkan teks berbahasa Arab dalam materi kitab”.¹⁵⁹

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi penghambat dalam penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* terhadap pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga ialah latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagian santri adalah tamatan Sekolah yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari dasar-dasar bahasa Arab.

4.4 Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dan selanjutnya peneliti menganalisis semua data yang ada. Dari data yang telah disajikan peneliti, menggunakan analisis data deskriptif. Analisis tersebut berupa implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Dalam analisis data terdapat tiga Tahapan yaitu: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning.

Menurut peneliti, metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning cukup efektif karena saat proses belajar-mengajar terdapat fase pengenalan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab kuning kepada santri dan membantu santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Dalam tahapan persiapan pembelajaran sangat tertata karena guru menyesuaikan dengan kurikulum yang ada di Dayah Ummul Ayman Samalanga sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Adapun implementasi metode qiraah jahriyyah dilakukan pada materi fiqih seperti, kitab *Fat al-Qarib Syarah Matan Taqrib* karya Ibnu Qasim al-Gazi (w. 1512 M) kemudian *-Mu'in Syarah Qurratul Ain* karya Zainuddin al-Malibari (w. 1574 M), *Minhaj at-thalibn* karya An Nawawi (w.1277 M), *Hasyiyyah Fat -Qarib* karya Ibrahim al-Bajuri (w. 1891 M), *al-Iqna* karya Syarbini (w. 1569 M), *Fat al-Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuh fah* karya Ibnu Hajar (w. 1891 M) dan *Nihayah* karya Ramli (w. 1550 M).

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Tgk. SF sebagai dewan guru, pada tanggal 09 Juni 2023.

Penerapan metode *Al-Qiraah al-Jahriyyah* terlihat efektif berdasarkan indikator yang digunakan. Indikator dalam pembelajaran kitab kuning tentunya dengan menggunakan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yang merupakan salah satu cara atau teknik dalam pembelajaran membaca kitab kuning. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan terlihat bahwa:

1. Santri mampu membaca kitab kuning secara mandiri dengan baik dan benar tanpa di pandu oleh guru.
2. Santri terlihat mampu membaca dan memahami isi kitab kuning serta sesuai dengan ketentuan kaidah yang berlaku pada ilmu *nahu* dan *sharaf*.
3. Santri terlihat memiliki kemampuan menterjemah dan menjelaskan tentang isi dan makna yang terkandung dalam kitab kuning secara baik dan benar ke dalam bahasa Indonesia.
4. Santri terlihat mental yang kuat saat menjelaskan dan membarikan makna yang terkandung dalam kitab kuning dihadapan santri-santri lainnya.

Dari termuan diatas dapat dipahami bahwa, santri didayah Ummul Ayman Samalanga sudah memiliki dampak yang positif dan efektif terhadap penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*. Hal tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh ketentuan indikator yang terdapat pada teori sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Dalam kegiatan awal atau lebih dikenal dengan pembuka pembelajaran ini guru lebih menekankan pada tujuan pembelajarannya diiringi apersepsi dan motivasi agar membangun santri tetap fokus belajar dan mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru. Selanjutnya kegiatan inti atau proses pembelajarannya, karena metode yang digunakan adalah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* yaitu menyajikan materi dengan cara lebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti oleh santri. Tetapi, terkadang guru menunjuk langsung santri untuk membacakan kitab tertentu terlebih dahulu, tentu santri lain memperhatikan dan mengikuti. Ada dua jenis *Al-Qiraah* yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga yaitu *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* (membaca nyaring) dan *Qiro'ah ash Shomittah* (membaca dalam hati). Namun guru lebih menekankan

pada penggunaan *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* (membaca nyaring) cara ini lebih efektif dalam kegiatan membaca dan memahami kitab kuning karena dengan ini guru terlebih dahulu mencontohkan bacaan yang benar secara berulang-ulang dan santri mengikutinya hingga santri mampu mengucapkan kaidah-kaidah atau kalimat yang terdapat dalam kitab kuning sesuai dengan kaidah Bahasa Arab yang berlaku. Yang terakhir adalah penutup, biasanya guru mengakhiri pembelajaran dengan mengevaluasi santri dengan penilaian dan ada 3 aspek yang di nilai yaitu penilaian sikap, penilaian lisan atau tertulis dan penilaian keterampilan.

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga biasanya ada jadwalnya seperti PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) dan terkadang guru juga sudah mengevaluasi santrinya dalam pelaksanaan pembelajaran saat diakhir pembelajaran dengan mereview atau meringkas materi yang telah diajarkan dan terkadang memberikan santri tugas yang harus diselesaikan oleh santri agar santri mau mengulang pelajaran diluar jam kurikulum.

Adapun kekurangan atau kelemahan dalam penerapan metode *Qiraah Jahriyyah* terhadap pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Waktu yang disediakan hanya satu jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran, sehingga guru kurang maksimal dalam pencapaian target pembelajarannya dengan muatan materi yang begitu padat. Untuk mensiasati kekurangan waktu para guru di Dayah Ummul Ayman menerapkan metode *Qiraah Jahriyyah* disela-sela waktu saat proses pembelajaran berlangsung serta memberikan tugas tagihan. Yaitu para santri diberi tugas untuk dikerjakan diluar jam belajar.

Hal di atas menunjukkan suatu kelemahan dalam menerapkan metode *Qiraah Jahriyyah* yang memiliki keterbatasan waktu. Maksudnya, tidak memiliki waktu khusus untuk menerapkan metode tersebut, namun dilakukan hanya seiring dengan proses pembelajaran berlangsung. dari realita tersebut dapat dipahami

bahwa penerapan metode *Qiraah Jahriyyah* bukan berarti tidak berjalan dengan baik. Walaupun memiliki sedikit keterhambatan dengan ruang waktu, namun dapat disiasati saat proses pembelajaran berlansung.

2. Memiliki keragaman karakter santri

Kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik santri, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan santri, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan.

Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan proses belajar mengajar, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk.Ibnu Hubban yaitu: “Dalam melaksanakan proses pembelajaran dipesantren tentunya terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh para guru maupun para santri, diantaranya ialah karakter santri yang berbeda dalam proses belajar mengajar. Salah satu kendalanya adalah ada beberapa santri yang sulit memahami istilah-istilah dalam ilmu *nahwu* dan tata Bahasa Arab yang terdapat dalam kitab kuning, karena ilmu *nahwu* dan *saraf* merupakan ilmu alat/bantu untuk bisa mempelajari isi kandungan yang tercantum dalam kitab kuning”.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman atau penangkapan terhadap materi itu sama, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri sehingga hal ini menjadi faktor penghambat kami dalam proses belajar mengajar, selain itu salah satu faktor penghambat ialah Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan kurang maksimal dalam pencapaian target pengajarannya, karena dalam pengajaran kitab kuning memerlukan waktu yang cukup lama, sebab disamping guru harus menerjemahkan teks berbahasa Arab dalam materi kitab.

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa yang menjadi penghambat

dalam penerapan metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* terhadap pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga ialah latar belakang pendidikan yang berbeda, sebagian santri adalah tamatan Sekolah yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, sedangkan isi yang terkandung dalam kitab kuning umumnya menggunakan bahasa arab. Dengan kerbatasan tersebut guru harus memiliki tenaga ekstra dalam menghadap santri yang mempunyai keragaman karakter.



BAB LIMA PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dayah Ummul Ayman Samalanga, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan pada penelitian ini, sebagai berikut:

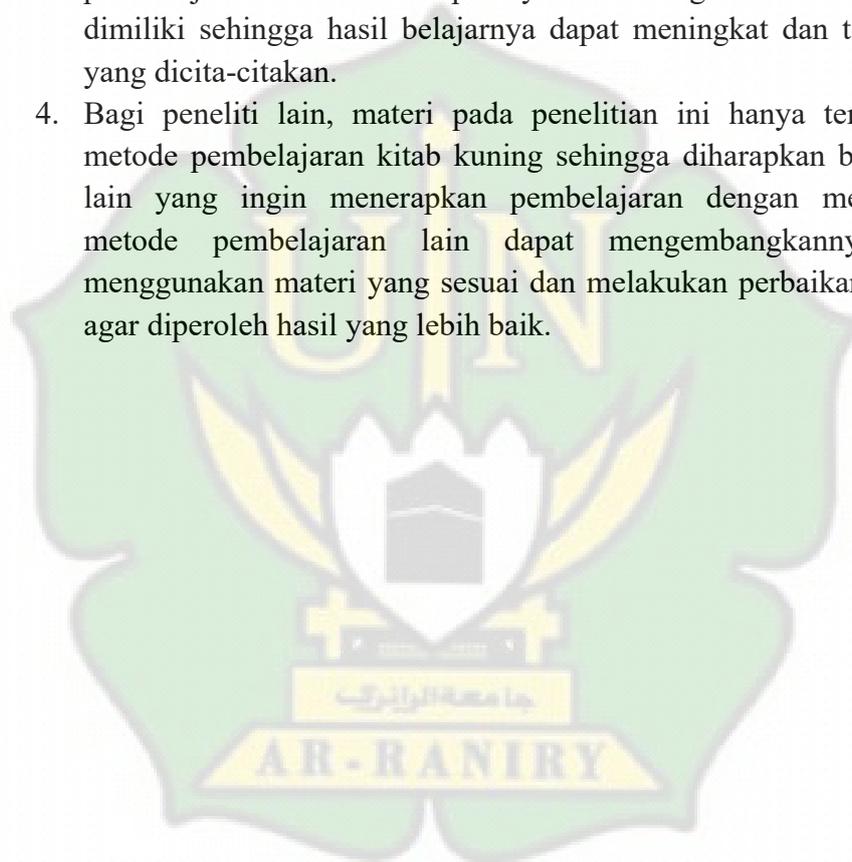
1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah*, ceramah, mudzakah, Tanya jawab, hafalan dan musbaqah *qira'ah al-kutub*.
2. Implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning cukup efektif karena saat proses belajar-mengajar terdapat fase pengenalan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab kuning kepada santri dan membantu santri dalam membaca dan memahami isi kitab kuning. Hal ini terlihat dari keadaan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar dan sesuai kaidah *nahu* dan *sharaf*, santri juga mampu menterjemahkan isi kitab kuning kedalam bahasa indonesia.
3. Faktor pendukung implementasi metode *Al-Qiraah Al-Jahriyyah* dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah kemampuan serta kualitas para guru dalam mengajar didukung juga oleh keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga/media pembelajaran.
4. Faktor penghambat pelaksanaan strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga adalah ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas serta karakter santri yang beragam. Namun kendala ini bukanlah kendala yang dianggap fatal.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman selama melakukan di Dayah Ummul Ayman Samalanga, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga. Dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan pada pembelajaran Kitab Kuning. Selain itu dengan adanya peningkatan hasil belajar santri pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pimpinan Dayah untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan metode-metode baru yang sesuai dengan materi dan keadaan santri.

2. Bagi para guru Dayah Ummul Ayman Samalanga dapat dijadikan masukan dalam menentukan alternatif metode pembelajaran kitab kuning dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Guru juga diharapkan hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan inovasi dalam pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat santri semangat dalam belajar sehingga hasil belajar santri tetap meningkat.
3. Bagi santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga hendaknya untuk terus bersemangat dalam belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran serta lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga hasil belajarnya dapat meningkat dan tercapai apa yang dicita-citakan.
4. Bagi peneliti lain, materi pada penelitian ini hanya terbatas pada metode pembelajaran kitab kuning sehingga diharapkan bagi peneliti lain yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran lain dapat mengembangkannya dengan menggunakan materi yang sesuai dan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Chozin Nasuha, 2005. *Epistimologi kitab kuning dalam pesantren*, Jakarta.
- Abd. Rahman Ibn Ibrahim Al Fauzan. 2004. *Mudzakirah: Ad daurah Attadribiyah Li Muallimillughah Al-Arabiyah*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Abd. Rajak, 2002. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Medan*, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Abdul Aziz dahlan, 2002 *Suplemen Ensiklopedi Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,. Cet. Ke-8.
- Abdul Hamid. 2010. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Abdul Mujib, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. H. M.Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman Wahid, 2005. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayat.
- Abdurrochman, 2016. *Metode, Teknik, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Abu Bakar Adanan Siregar, 2006. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Pada Fakultas Dakwah IAIN-SU Medan* Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Abu Hamid al-Gazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din, Jilid I* Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Afandi Mochtar, 2008. *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Ahmad Fuad Effendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ahmad Izzan, 2011. *Metodologi, Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Ali Hasan Al-'Aridl, 2005. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, cet II, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali YAfie, 2005. *Menggagas Fiqih sosial*, Bandung : Mizan.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, 2005. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan laggulung Jakarta: Bulan Bintang.
- Anas Sudion, 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*.
- Asyrofi, 2014. *Model, Strategi, Permainan Efektif dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Azhari Akmal Tarigan (Ed.), 2009. *Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas: Apresiasi Pemikiran dan Kiprah Lahmuddin Nasution* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Bahaking Rama, 2003. *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama.
- Binti Maunah, 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Teras.
- Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta.
- Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.
- Dja'far S dd k, 2006. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Citapustaka Media.
- Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*.
- Endang Turmudi, 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS.
- F Mas'udi, 2005. *Pandangan Ulama Indonesia (UI) Dalam Literatur Kitab Kuning*, Jakarta: LIPI.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 2003. *Mazahib fi at-Tarbiyyah, Bahas fi al-Mazhab at-Tarbawi 'Inda al-Gazali*, terj. H. Said Agil Husin al-Munawar dan Hadri Hasan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Gazali*. Semarang: Toha Putra
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, 2011. *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hadr ad-Din Ibn Jama'ah al-Kinani, *tazkirat as-Sami wa al-Mutakallimin fi ' adab al 'alim wa al-Muta'allim*. Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- Haidar Putra Daulay, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- Hasan Langgulung, 2003. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Rosda.
- Hidayat Nur Wahid, 2004. *Mengelola Masa Transisi Menuju Masyarakat Madani* Ciputat: Fikri Publishing.
- Husni Rahim, 2005. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, Ciputat: PT Logos WacanaIlmu.
- Irawan Soeharto, 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Poesdakarya.
- Jamal D. Rahman (ed.), 2000. *Wacana Baru Fiqih Sosial: 70 Tahun K.H. Ali Yafie*, Bandung: Mizan.
- Jonathan Berkey, 2005. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education* New Jersey: Princeton University Press.
- Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*.
- Lexi J. Moleong, 2004. *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luthfia Vebri, 2021. *Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (Ibtida' Tsalits) Pondok Pesantren Riyadlatul Uhum*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- M. Amin Haedari, 2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Komplexitas Global* Cet. I Jakarta: IRD Press.
- M. Arifin, 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Dawam Rahardjo (Ed.), 2003. *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES.
- M. Ridlwan Nasir, 2005. *Kumpulan Kurikulum, Struktur Organisasi, Perkembangan Siswa/santri Pondok-Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang*, Surabaya Fakultas Syar 'ah IAIN Sunan Ampel.
- M. Ridlwan Nasir, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- MA. Sahal Mahfudh, 2005. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Lkis.
- Mahmud Yunus, 2002. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- _____, 2010. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Martin van Bruinessen, 2005. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Bandung*: Mizan.
- Marwan Saridjo, 2005. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- _____, 2011. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar.
- _____, 2000. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- Mastuhu, 2005. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Mayang Sari Lubis, 2012. *Kemampuan Memahami Kitab Kuning Di Kalangan Peserta Pendidikan Kader Ulama Mui Kota Medan 2009-2010*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Mehdi Nakosteen, 2005. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisa Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar, dkk Jakarta: Risalah Gusti.
- Mujamil Qomar, 2005. *Pesantren*, Jakarta: Erlangga.
- Muljono Damopolii, 2011. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*.
- Nata, Abuddin, 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Grafindo Persada.
- _____, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurul Zuriah, 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, 2005. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- Peter Salim, 2005. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* Jakarta: Modern English Press.
- Radliyah, Zaenuddin, 2005. *Metodologi Dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.
- Raharjo, Dawam. 2003. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3S.
- _____, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan, 2005. *Skala Pengukuran Variable Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Roni Susanto, 2022. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah Di madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- S. Nasution, 2005. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sa'id Aqiel Siradj dkk, 2004. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.
- _____, 2005. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Samsul Nisar, 2007. *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* Jakarta: Kencana.
- Sukamto, 2005. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Syafaruddin. Dkk, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syaiful Gala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Musthofa, 2011. *Stategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang : UIN

Maliki Press.

Syamsuddin Asyrofi, 2016. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* Yogyakarta : Ombak.

Tafsir, Ahmad, 2005. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, 2005. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Redaksi, 2000. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Van Hoeve.

Ulin Nuha, 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: DIVA Press.

Umiarso & H. Nur Zazin, 2007. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Konteporer Manajemen Mutu Pesantren*, Semarang: RaSAIL Media Group.

Yusuf al-Qardawi, 2009. *Fatawa Ma'asirah* , terj. Moh. Suri Sudahri, *Fatwa-Fatwa Kontemporer 4* Jakarta: Al-Kautsar.

Zaenal, 2020. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.

Zainuddin, 2005. *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Gazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat, dkk, 2005. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

Zamakhsyari Dhofier, 2005. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES.

Zamroni, 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf.

Zubaidi, 2002. *Materi Dasar NU, LP Ma'arif NU Jateng*, Semarang.

Zulkifli, 2011. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konvensional dan Kontemporer*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 433/Un.08/Ps/06/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 26 Juni 2023

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu

- Menunjuk:**
1. **Dr. Syahminan, M. Ag**
2. **Dr. Nurbayani, M. Ag**

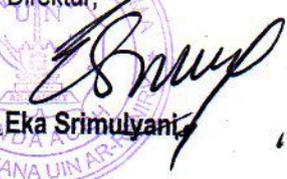
Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Muhajir
N I M : 191003030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 26 Juni 2023.

Direktur,


Eka Srimulyani





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 2137/Un.08/ Ps.I/06/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 28 Juni 2023

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Ummul Ayman Kecamatan Samalanga

di-

Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Muhajir
NIM : 191003030
Tempat/Tgl. Lahir : Gp. Blang / 05 Mei 1991
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gp. Blang Meurah Dua, Pidie Jaya

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,



T. Zulfikar



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM UMMUL AYMAN
DAYAH UMMUL AYMAN

JALAN MESJID RAYA DESA GP.PUTOH KEC. SAMALANGA KA.BIREUEN PROV. ACEH
Telp/ Fex. 0644-531768 HP. 081360416137 Email. ummul_ayman@yahoo.co.id website. www.ummulayman.or.id

Nomor : 313/DUA/VII/2023
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**

Kepada Yth,
Bapak Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Sesuai dengan maksud surat saudara nomor : B-2137/Un.08/Ps.I/06/2023 tanggal 28 Juli 2023 perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhajir
Nim : 191003030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tema Penelitian : **Implementasi Metode Qiraah Jahriyyah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ummul Ayman Samalanga.**

Telah melakukan penelitian ilmiah dengan tema tersebut, sehubungan dengan hal ini kami telah memberikan data-data dan keterangan yang dibutuhkan dalam rangka penelitian tesis ini.

Demikianlah surat keterangan ini kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga , 11 Muharram 1445 H
29 Juli 2023 M

A.n Pimpinan Dayah
Ummul Ayman



Tpk. Chayrizaman, M.Pd
Staff Sekretariat